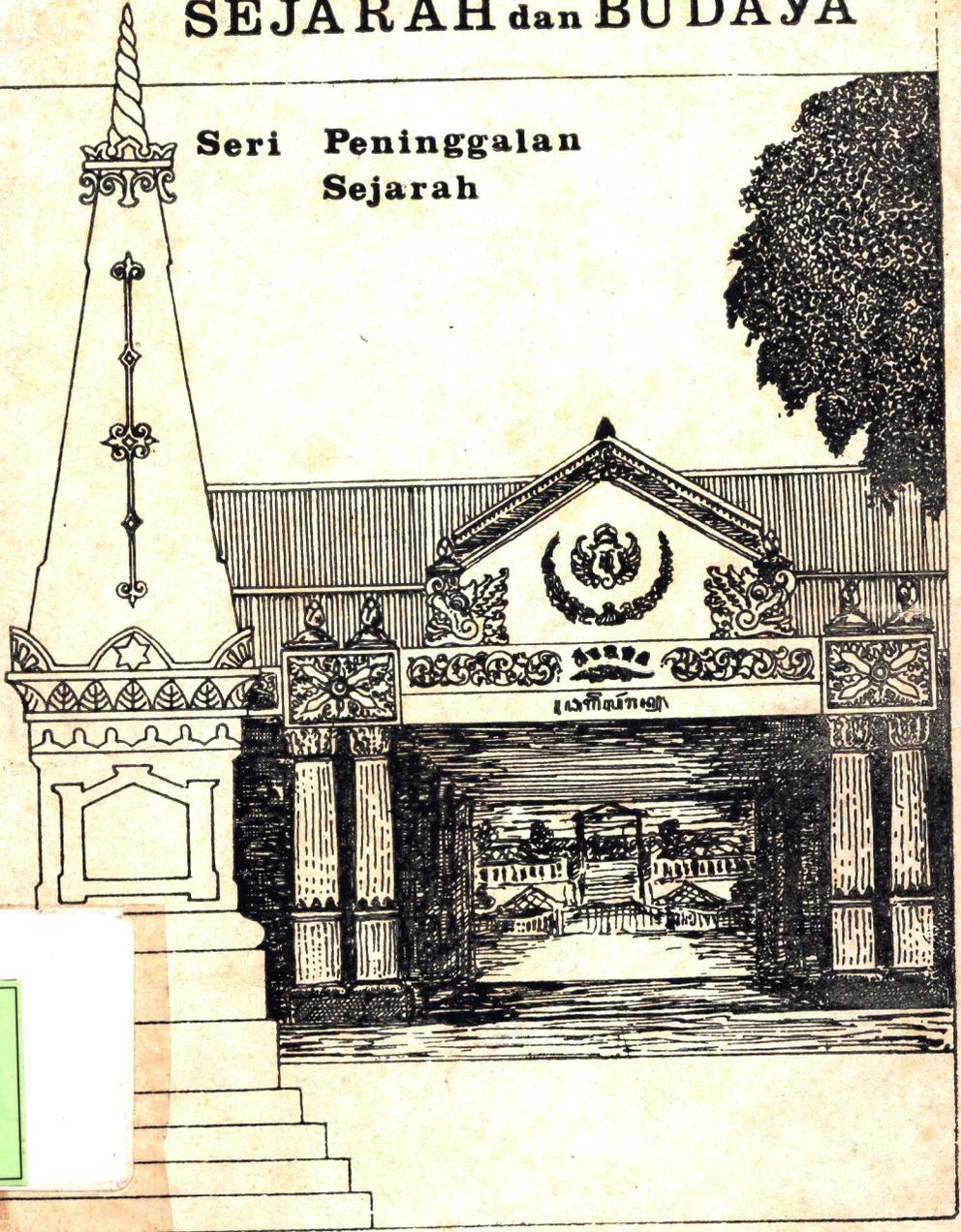


2/76

RISALAH

SEJARAH dan BUDAYA

Seri Peninggalan Sejarah



AKAAN

rektorat
layaan

Jar:

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
 BALAI PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
 YOGYAKARTA
 1979 — 1980.

SERI: PENINGGALAN SEJARAH

959.827 POL R

PENYUSUN :

1. POLIMAN BA.
2. SUKIRMAN DH.

EDITOR :

T A S H A D I.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
BALAI PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

YOGYAKARTA

1979 — 1980

REPUBLIK INDONESIA
Direktorat Perhubungan dan Pembinaan
Peninggalan Sejarah dan Purbakala

NO. INDUK 4503

TGL. 13 Sept 1993

KATA - PENGANTAR.

Untuk kesekian kalinya Balai Penelitian Sejarah dan Budaya di Yogyakarta, dengan melalui **Risalah Sejarah dan Budaya** hadir di tengah - tengah pembaca.

Kali ini **Risalah Sejarah dan Budaya** terbit dengan seri baru yaitu "Seri Peninggalan Sejarah". Untuk Seri nomor ini khusus akan memuat aneka ragam peninggalan-peninggalan sejarah yang terdapat dan bertebaran diseluruh wilayah Nusantara Indonesia.

Pada kesempatan ini **Risalah Sejarah dan Budaya**, Seri Peninggalan Sejarah berisi :

1. Monumen Perjuangan Taruna Plataran, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.
2. Monumen 45 di Klaten, Jawa tengah.
3. Museum Keraton Surakarta.
4. Mengenal bangunan Keraton Yogyakarta.

Naskah kecil ini disamping dimaksudkan sebagai bahan inventarisasi juga sebagai bahan informasi, dan sekaligus diharapkan dapat berfungsi sebagai bahan study.

Tugas dan pelaksanaan pekerjaan ini dilakukan oleh Saudara Poliman BA dan Sukirman Dh, anggota kelompok penelitian Sejarah dari Balai Penelitian Sejarah dan Budaya, Yogyakarta.

Kepada para penyusun khususnya, seluruh karyawan Balai Penelitian Sejarah dan Budaya Yogyakarta dan semua pihak / instansi yang telah memberikan bantuan demi terbitnya naskah ini, kami mengucapkan terima kasih.

Kami senantiasa mengharapkan kritik yang konstruktif dari para pembaca sehingga dapat lebih menyempurnakan penulisan ini. Semoga naskah ini ada manfaatnya bagi kita Amin.

Yogyakarta, Akhir Maret 1980.

Pjs, Kepala Balai Penelitian

Sejarah dan Budaya,

(Drs. TASHADI)

NIP. 130 354 448.

D A F T A R - I S I.

	halaman.
Kata Pengantar	2
Pendahuluan	3
Bab I : Monumen Perjuangan Taruna di daerah Plataran, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.	5
A. Letak	5
B. Luas	5
C. Maksud dan tujuan pembangunan Monumen Perjuangan Taruna	6
D. Bentuk dan arti yang terkandung di dalamnya	7
Bab II : Monumen '45 di Klaten, Propinsi Jawa Tengah	15
A. Dasar pembangunan Monumen	15
B. Letak	15
C. Bentuk dan arti Monumen	16
D. Maksud dan tujuan pembangunan Monumen	16
E. Nilai / Sifat / Manfaat	17
F. Biaya Monumen	18
G. Latar belakang Sejarah	18
Bab III : Museum Keraton Surakarta	24
A. Letak	24
B. Gedung sebelah Barat	24
Bab IV : Mengenal bangunan Keraton Yogyakarta	30
A. Sejarah Keraton Yogyakarta	30
B. Pembuatan Keraton Yogyakarta	33
C. Tatarakit Keraton Yogyakarta	36
D. Keraton Yogyakarta	41
Penutup	73
Daftar Kepustakaan	74

PENDAHULUAN.

Bangsa Indonesia terkenal sebagai suatu bangsa yang memiliki kekayaan alam dan seni budaya. Baik kekayaan alam maupun seni budayanya tersebar dan terdapat di seluruh penjuru Tanah Air Indonesia. Demikian pula peninggalan Sejarah yang merupakan bagian daripada seni budaya bertebaran dimana - mana.

Ada yang berupa candi, bekas keraton, makam ataupun bentuk monumen - monumen yang lainnya

Kesemuanya itu perlu digali, diteliti, kemudian diinventarisasi dan didokumentasi dan untuk selanjutnya disebar luaskan kepada masyarakat agar dikenal, dimiliki dan digunakan sebagai bahan study. Dengan mengenal lebih dalam terhadap segala peninggalan sejarah yang merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang tak ternilai harganya itu, akan dapat ditumbuhkan "rasa cinta" dan "rasa memiliki". Akibat dari itu semua, maka timbullah dalam diri kita, "rasa tanggung jawab" terhadap kelestarian segala kekayaan budaya bangsa termasuk di dalamnya "peninggalan sejarah".

Dalam menunjang tujuan tersebut, maka Balai Penelitian Sejarah dan Budaya di Yogyakarta, melakukan langkah-langkah kegiatan antara lain mengadakan inventarisasi dan dokumentasi. Kali ini inventarisasi dan dokumentasi yang dilakukan khususnya yang ada kaitannya dengan obyek peninggalan Sejarah adalah :

1. Monumen Perjuangan Taruna di Plataran, Kalasan, Sleman Yogyakarta.
2. Monumen 1945 di Klaten, Jawa Tengah.
3. Museum Keraton Surakarta.
4. Mengetahui bangunan Keraton Yogyakarta.

Untuk nomor ini 1 dan 2 adalah merupakan peninggalan Sejarah yang baru. Maksudnya adalah peninggalan Sejarah yang baru dibangun oleh rakyat dan pemerintah sebagai suatu "Monumen" untuk mengenang kembali dan sekaligus mengabadikan peristiwa bersejarah yang terjadi di kedua daerah tersebut. Sedangkan untuk nomor 3 dan 4 adalah merupakan peninggalan Sejarah lama yang merupakan warisan budaya bangsa yang perlu kita pertahankan kelestariannya. Untuk mencapai keperluan tersebut, maka dalam penulisan ini diusahakan mengungkapkan data yang selengkap-lengkapnyanya hingga perkembangan keadaannya yang terakhir.

Adapun cara penyajiannya adalah bersifat deskriptif. Sedangkan langkah-langkah penelitian dan penyusunannya, melalui tahap-tahap sebagai berikut :

- Tahap 1, mengadakan pengumpulan data kepustakaan baik dari sumber primer maupun sekunder.
- Tahap 2, mengadakan wawancara terhadap para informan atau pihak/instansi yang dipandang dapat memberikan informasi.
- Tahap 3, mengadakan observasi di lapangan untuk mengecek atau mencocokkan terhadap obyeknya secara langsung.
- Tahap 4, mengadakan seleksi terhadap data yang telah masuk.
- Tahap 5, mengadakan pengolahan dan penyusunan.
- Tahap 6, editing dan penerbitan.

Demikianlah langkah-langkah yang dilakukan dalam mengadakan penelitian dan penyusunan "naskah" ini. Semoga naskah yang sederhana ini dapat digunakan sebagai **media pengenalan** terhadap obyek peninggalan sejarah dan sebagai pelengkap atau bahan perbandingan terhadap study kesejarahan.

B A B I :

**MONUMEN PERJUANGAN TARUNA
DI DAERAH PLATARAN, KALASAN, SLEMAN YOGYAKARTA.**

A. LETAK :

Monumen Perjuangan Taruna ini terletak di dukuh Plataran, Kalurahan Selamartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Plataran adalah nama sebuah dukuh kecil di Kalurahan Selamartani, Kecamatan Kalasan suatu wilayah di sebelah Timur laut Yogyakarta.

Dukuh tersebut bernama Tlatar, yang terletak di koordinat : 010314, sheet 47/XLII - Band

Madura 1 : 50.000 (Peta Topografi).

B. LUAS :

$\pm 1 \frac{3}{4}$ ha dan didiami 7 keluarga petani dalam 9 rumah kecil.

Untuk menuju ke bangunan tersebut kita melalui jalan raya Yogyakarta ke Timur ke arah Sala. Sebelum sampai Kalasan terdapat simpang tiga. Disini kita mengambil arah ke Utara, sampai bertemu simpang tiga di desa Salakan, belok kekanan (ke Timur). Jalan yang menuju ke Utara dari jalan besar Yogya — Sala sampai simpang tiga desa Salakan beraspal termasuk jalan kelas III.

Setelah kita belok kekanan dari simpang tiga desa Salakan kita teruskan perjalanan mengikuti jalan beraspal melalui desa Ngasem dan Petebulu, terus belok ke Utara sampai di simpang tiga Tunjungan. Dari sini kita belok ke kiri (ke Barat) melewati jalan desa Tunjungan, desa Gatak II dan Gatak I, hingga simpang empat, kita belok ke kanan (ke Utara) dan sampailah kita ke Plataran.

Dalam peta dukuh Plataran tergambar sebagai sebuah segitiga terbalik, alasnya di Utara, puncaknya di Selatan. Sisi Tenggara dan Barat berbatasan dengan Saluran irigasi ber dinding batu, sisi Utara berjajar tumpukan batu, berbatasan dengan jalan kampung yang dapat dilalui kendaraan

Jeep. Ke Barat menuju desa Kaliwaru, ke Timur ke simpang tiga, ke Timur laut menuju desa Kindan, ke selatan menuju desa Gatak I

(Untuk jelasnya, perhatikanlah gambar peta berikut : Peta Lokasi Monumen Perjuangan Taruna Plataran (Tlatar), Selamartani, Kalasan Yogyakarta.

C. Maksud dan tujuan pembangunan Monumen Perjuangan Taruna.

Pemilihan Plataran sebagai monumen ini adalah agar mengingatkan kepada kita, bahwa pada tanggal 24 Februari 1949 yang lalu di tempat tersebut telah terjadi suatu tindakan heroik (kepahlawanan) dan kesetiaan kawan para taruna dan alumni MA Yogya dalam menghadapi agresi militer Belanda.

Pertempuran Plataran pada hakekatnya adalah ungkapan Sejarah Perjuangan seluruh kadet dan alumni yang pada dasarnya melambangkan "Jiwa kepejoangan yang mengespresikan keyakinan dan pepatan pada sumpahnya sendiri² "Merdeka atau mati atas dasar Proklamasi 1945", serta rasa setia kawan yang kuat untuk bersama-sama melawan penjajah Belanda,

Oleh sebab itu maksud dan tujuan pembangunan Monumen Perjuangan Taruna dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Untuk menghormati dan mengabadikan kisah perjuangan taruna, alumni Militer Akademi Yogya serta seorang tentara pelajar yang gugur dalam pertempuran Plataran tanggal 24 Pebruari 1949,
2. Secara simbolik merupakan expresi perjuangan taruna dan alumni Militer Akademi yang melakukan perlawanan terhadap agresi militer Belanda.

Hal ini juga merupakan expresi dari seluruh perjuangan taruna dan alumni Akademi Militer pada umumnya sebagai bagian dari seluruh perjuangan T. N. I. dan perjuangan bangsa Indonesia.

3. Merupakan bukti dan andil dari pada Lembaga Pendidikan Perwira, yang ikut melakukan gerilya secara insitutionil.
4. Sebagai salah satu sarana pewarisan nilai - nilai kepejoangan kepada para taruna AKABRI, untuk landasan

dan bekal kepribadian T.N.I. dalam melaksanakan serta melanjutkan perjuangan para pahlawan yang telah gugur dalam membela cita - cita kemerdekaan.

Dengan demikian pembangunan monumen tersebut, juga dimaksudkan agar generasi muda saat ini dan generasi yang akan datang dapat mencontoh semangat perjuangan pahlawan-pahlawan yang tak kenal menyerah dan rela berkorban demi kemerdekaan bangsa dan Negara.

D. Bentuk dan arti yang terkandung didalamnya.

1. Penggambaran tiga peristiwa penting.

Ada tiga peristiwa penting yang diabadikan dalam monumen ini, ialah peristiwa Proklamasi 17 Agustus 1945, berdirinya Militer Akademi 11 Nopember 1945 dan Pertempuran Plataran 24 Pebruari 1949. Selain ketiga peristiwa penting tsb. juga hal - hal yang khas dan berbentuk lambang.

— Proklamasi 17 Agustus 1945, dilambangkan dalam bentuk : panjang landas monumen 17 meter (alur blok yang berjumlah 8 buah menggambarkan bulan 8 (Agustus) dan panjang jarak dari kaki monumen kejalan sepanjang 45 meter.

— Peristiwa berdirinya Militer Akademi 11 Nopember 1945 dikembangkan dalam bentuk : Dinding tugu monumen setinggi 11 (sebelas) meter, yang menjulang tinggi menuju satu titik sebagai perwujudan cita - cita tinggi dari taruna.

(Angka 11 meter) mengandung makna tanggal 11 dan bulan 11, yakni saat dibentuknya Akademi Militer.

Peristiwa pertempuran Plataran pada tanggal 24 Pebruari 1949, digambarkan pada alur plaza yang terdiri 3 trap, tiap trap terdiri 8 alur sehingga jumlah seluruhnya 24 alur, ini melambangkan tanggal 24. Bulan 2 (Pebruari) diwujudkan dalam bentuk rumah joglo dipintu gerbang yang berdiri 2 (dua) buah. Sedangkan angka tahun 49 digambarkan dalam bentuk : jumlah blok batu candi yang terletak pada muka kaki monumen sebanyak 49 buah.

2. **T u g u.**

- Sebagai manifestasi cita-cita yang tinggi dari taruna, diajukan dalam bentuk tugu.
- Bentuk dinding utama tugu yang terdiri dari tiga segi perwujudan Tri Sakti Wiratama, yang merupakan dasar/sifat Pendidikan di Akabri.
- Tinggi dinding tugu 11 (sebelas) meter merupakan perwujudan tanggal bulan berdirinya Akademi militer yakni tanggal 11 bulan 11 (Nopember).

3. **Garuda Panca Sila (dibagian atas tugu .**

Lambang negara R. I. didalamnya terkandung limasila yang menjadi dasar Negara Pertempuran Plataran pada hakekatnya adalah ungkapan sejarah perjuangan seluruh kadet dan alumni Akademi Militer yang melambangkan jiwa perjuangan yang mengekspresikan keyakinan dan kepatuhan pada sumpahnya sendiri "Merdeka atas dasar proklamasi" denga pancasila yang menjadi dasar negara R. I.

4. **Lambang AKABRI (di dinding utama tugu bagian atas).**

Lambang ini dicantumkan pada monumen dengan maksud bahwa AKABRI adalah kelanjutan dari Lembaga-Lembaga pendidikan pembentukan Perwira T. N. I. A. D. semasa perjuangan kemerdekaan yaitu Militer Akademi Yogya, Akademi Militer Tangerang, sekolah tentara Divisi VII Surapati Malang, dan Sekolah Opsir Divisi IX Bukittinggi Sekolah Kader Mojoagung, Sekolah Kader Brestagi, baik secara idiil maupun kelembagaan.

5. **Hymne Taruna (dibawah lambang AKABRI, pada badan tugu).**

Merupakan sumpah taruna yang selalu di syairkan atau di nyanyikan dimanapun berada.

Bunyi selengkapnya, sebagai berikut :

Biar badan hancur lebur
Kita 'kan bertempur
Membela keadilan suci
Kebenaran murni.

Dibawah Dwi warna panji
Kita 'kan berbakti
Menyumbangkan jiwa dan raga
Membela ibu Pertiwi.

Demi Allah Maha Esa
Kami 'kan bersumpah
Setia membela nusa dan bangsa
Tanah tumpah darah.

6. Lambang Militer Akademi Yogya.

Dicantumkan dibawah hymne Taruna pada badan Tugu. Pencantuman lambang tsb dimaksudkan bahwa Militer Akabri adalah embriyo dari pada Akabri yang berkembang dewasa ini. Disamping itu juga untuk mewakili Taruna dan Alumni Militer Akademi yang menjadi pelaku Pertempuran Plataran (24 Pebruari 1949).

7. PATUNG TARUNA.

Berdiri tegap siap siaga, di tempatkan didepan tugu dan berdiri di umpak yang bertuliskan prasasti. Patung ini dilambangkan taruna yang siap siaga menjaga pertahanan dan keamanan dari pada kemungkinan setiap agresi dari luar atau dari dalam terhadap Nusa, Bangsa dan Tanah Air Indonesia.

8. Prasasti.

Yang berbunyi sebagai berikut :

Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa, Pada tanggal 24 Pebruari 1977 ditegakkan tanda peringatan ini, sebagai kesaksian akan perjuangan bangsa Indonesia, di dalam menegakkan negara kesatuan Republik Indonesia, yang telah dinyatakan berdirinya pada tanggal 17 Agustus 1945, yang pada mulanya di tentang oleh bangsa Belanda yang ingin menjajah kembali bangsa Indonesia dengan dibantu oleh tentara Inggris, dan yang telah dikhianati dari dalam oleh partai Komunis Indonesia yang memberontak di Madiun.

Dimasa Perjuangan itu, berdirilah Militer Akademi Yogyakarta, yang sejak berdirinya telah bahu-membahu dengan rakyat, terlihat di dalam perjuangan di medan pertempuran ataupun di medan pembangunan. Para

tamu dan para pengasuhnya telah melakukan pertempuran yang perkasa di Subang, Surabaya, Pracimantara Yogyakarta dan sekitarnya serta tempat - tempat lain.

Khususnya, di Plataran Kalasan ini, telah terjadi pertempuran antara para taruna Militer Akademi Yogyakarta dengan pengasuh dan rakyat di satu pihak melawan tentara kerajaan Belanda. Pertempuran itu terjadi pada hari Selasa Pon, tanggal 24 Pebruari 1949, sekitar jam 07.00 pagi. Didalam pertempuran ini telah gugur 2 perwira remaja, 5 taruna dan 1 anggota tentara pelajar, sedang 2 orang lainnya luka parah.

Perjuangan mereka yang penuh sifat ksatria itu, dikenangkan disini sebagai satu bagian dari keseluruhan perjuangan Militer Akademi Yogyakarta, didalam membela tegaknya Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Panca Sila.

Semoga arwah para pahlawan itu diterima dengan baik oleh Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

9. TUJUH BUAH BLOK

Tujuh buah blok, melambangkan tujuh orang dari Militer Akademi Yogya yang gugur dalam Pertempuran Plataran tanggal 24 Pebruari 1949.

Ketujuh korban itu ialah :

1. Letda R M. Oetojo Notodihardjo.
2. Letda Soekotjo.
3. Vaandrig Cadet Hoesein.
4. " " Soemartal.
5. " " Sarsanto.
6. " " Soebijakto.
7. " " Soekardjo.

Ketujuh blok itu juga bertuliskan 21 nama kadet dan alumni Militer Akademi Yogya yang telah gugur dalam perjuangan fisik antara 1945 — 1949.

10. LANDASAN.

- Unsur alam, kelanggegnan dan keabadian, dinyatakan pada dasar monumen ini yang dibuat dari konstruksi beton bertulang yang ditutup batu - batu candi.
- Saat Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia yaitu tanggal bulan 8 tahun 1945, diwujudkan pada panjang landasan 17 meter, jalur blok yang berjumlah

lah 8 dan panjang jarak dari kaki monumen ke jalan sepanjang 45 meter.

- Peristiwa Pertempuran Plataran tahun 1949, dilambangkan dalam jumlah blok batu candi yang terdapat didepan kaki monumen sebanyak 49.

11. PLAZA.

- Ada tiga phase kehidupan manusia, yaitu phase sebelum lahir, phase kehidupan dan phase sesudah mati.

Ketiga phase ini digambarkan plaza yang terdiri 3 (tiga) trap.

- Tanggal 24 terjadinya peristiwa Plataran digambarkan dalam bentuk jumlah alur, jadi tiga trap jumlah alur seluruhnya 24 (duapuluh empat).
- Secara lahiriah tiap trap trap plaza ini dapat digunakan sebagai tempat upacara (trap ke 1). tempat aktivitas upacara (trap ke 2) dan tempat menghormati arwah pejoang - pejoang yang telah gugur (meletakkan karangan bunga) pada trap ke 3.

12. RUMAH JOGLO.

- Bulan ke 2 (Pebruari) yaitu bulan terjadinya Pertempuran Plataran digambarkan dalam bentuk 2 (dua) buah rumah Joglo, yang terbentuk didepan pintu gerbang monumen.

13. PATUNG GARUDA.

- Arwah para pejuang pembela tanah air di Plataran yang gugur sebagai kusuma bangsa dalam pengan-taran menuju surga digambarkan dalam bentuk : Patung Garuda yang mendukung patung - patung manusia. Patung tersebut berjumlah 8 (delapan) buah diletakkan di umpak yang dilingkapi dinding utama. Jumlah 8 (delapan) ini menggambarkan (Jumlah korban dalam pertempuran Plataran, yang terdiri dari lima orang taruna dan dua alumni Militer Akademi, serta seorang tentara pelajar.

E. Latar belakang Sejarah pembangunan Monumen Perjuangan Taruna di Plataran.

Sejak tanggal 17 Agustus 1945 kemerdekaan Indonesia telah diproklamasikan oleh Sukarno Hatta atas nama seluruh bangsa Indonesia. Sejak saat itu rakyat Indonesia bertekad untuk

mempertahankan kemerdekaannya terhadap setiap tantangan dan rongrongan bangsa asing yang tidak senang melihat kemerdekaan Indonesia.

Dalam perjuangan fisik menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan itu, para taruna Akademi Militer Yogya ikut aktif pula mengambil bagian dalam perjuangan bersama - sama rakyat. Perjuangannya dimulai sejak pertempuran Surabaya (1945), di front Subang Bandung (1946), Operasi penumpasan pemberontakan P. K. I. Madiun (1948).

Kisah Pertempuran Plataran ini adalah bagian dari kisah perang gerilya para taruna. Sewaktu mereka menghadapi agresi militer Belanda II dari tanggal 19 Desember 1948 sampai tanggal 29 Juni 1949. Kisah perang gerilya ini di mulai sejak ibu kota Yogyakarta diduduki oleh Belanda.

Dengan di dudukinya ibukota Yogyakarta oleh tentara Belanda tsb. maka timbul perang gerilya yang dipimpin oleh Kolonel G.P. H. Djatikusumo bersama sama sejumlah perwira alumni Militer Akademi. Mereka bergerilya diluar kota dengan mengambil basis di daerah: Kalasan, Prambanan dan Kaliurang. Didaerah inilah mereka menyerang pos-pos tentara Belanda, menyerang konvoi dan melakukan sabotase. Di pihak Belanda sendiri sering melakukan pembersihan di ketiga daerah tersebut tetapi tidak pernah berhasil.

Peristiwa Pertempuran Plataran tanggal 24 Pebruari 1949, adalah merupakan salah satu pembersihan yang dilakukan oleh tentara Belanda terhadap kurang lebih satu peleton pasukan Militer Akademi

Peristiwa tsb. di mulai pada tanggal 22 Pebruari 1949 di desa Sambiroto, ketika pasukan patroli Militer Akademi dengan tiba - tiba berjumpa dengan patroli Belanda, dan terjadilah suatu pertempuran. Dalam pertempuran itu membawa korban gugurnya Vaandrig cadet (vc) Abdul Jalil. Dari jenasah vc Abdul Jalil ini pasukan Belanda telah menemukan buku harian Jalil yang banyak menulis pengalamannya dalam bergerilya.

Dengan ditemukan buku harian Jalil tsb. Belanda dapat mengetahui gerilya Militer Akademi. Dua hari kemudian pasukan Belanda mengadakan pembersihan secara besar-besaran dan terjadilah suatu pertempuran yang dahsyat di Plataran. Dalam pertempuran itu memakan korban 8 orang sekaligus.

Sehubungan dengan peristiwa tsb. maka Mayor Sukono selaku pimpinan pasukan Militer Akademi dan komandan Sub Wehrkreise 104 Akademi dipindahkan dari desa Ngrangsan kebasis yang baru.

Didalam perpindahannya dibasis yang baru itu tak lupa Militer Akademi juga sambil melakukan serangan terhadap pos tentara Belanda di Bogem, Prambanan.

Setelah menyelesaikan serangannya di Bogem, pada tanggal 24 Pebruari 1949, pagi sekitar jam 04.00 pasukan Militer Akademi lalu bergerak menuju basis barunya. Mereka terpisah menjadi beberapa kelompok regu sampai peleton.

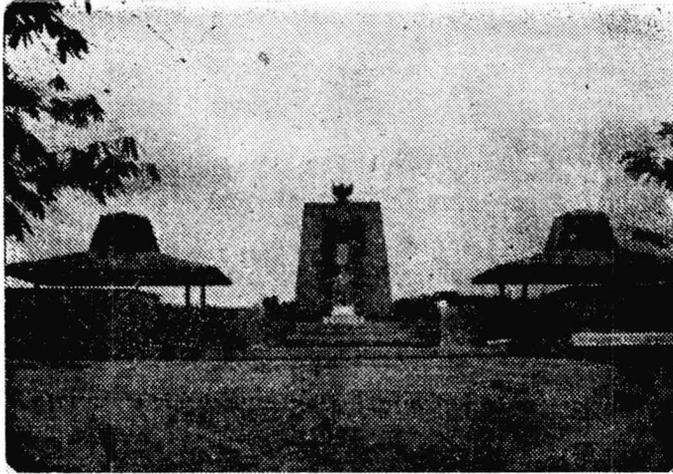
Satu peleton campuran taruna yang tengah menuju kebasisnya di Kaliwaru, mereka mendengar bunyi tembakan dari Kringinan. Kemudian mereka memutuskan untuk berindung di satu dukuh kecil yang terdekat yaitu di dukuh Plataran. Perhatian para cadet tertuju pada desa Gatak di Selatan Plataran karena bunyi tembakan tsb. dari arah desa itu. Ternyata tembakan jauh dilepaskan pasukan Belanda itu hanyalah siasat pancingan belaka. Sementara pasukan Belanda dengan diam-diam mendekati Plataran dari arah Barat (Kaliwaru) dan mengancam garis mundur pasukan Militer Akademi ke Utara.

Bersamaan dengan pasukan Belanda yang mendekati Plataran, satu pesawat piper cup Belanda berputar - putar melayang rendah, mengintai dan menyerang pasukan Militer Akademi dengan melemparkan granat - granat tangan.

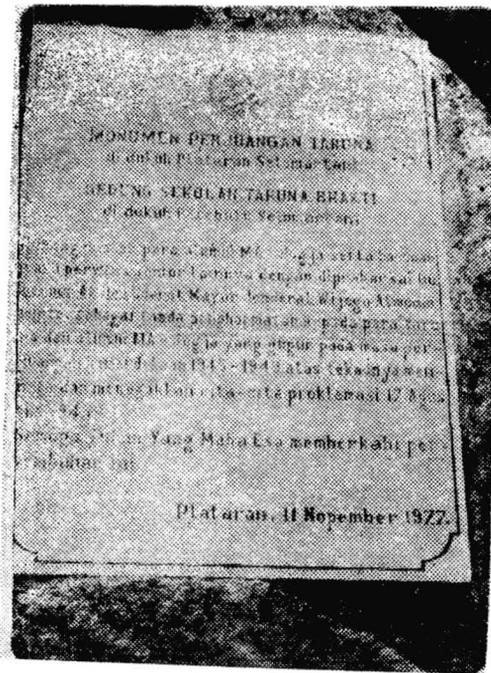
Karena situasi yang gawat ini, maka menimbulkan semangat para taruna untuk menerobos kepergian pasukan Belanda. Mereka terpencar mundur ke Utara, ke Timur Laut dan ke Barat Laut. Para taruna Militer Akademi yang mundur kearah Timur Laut banyak yang selamat, tetapi yang mundur kearah Utara dan Barat Laut sebagian banyak yang gugur.

Dalam peristiwa pertempuran itu Letda Utoyo telah gugur karena keberaniannya untuk menyelamatkan jiwa kawan-kawannya. Bersama Letda Utoyo itu telah gugur pula di medan Plataran ini Letda Sukoco, Vaandrig cadet (v. c.) Hoesein, v. c. Soebiyakto, v. c. Soehartoyo, dan pemuda Marwoto dari Tentara Pelajar (T. P.).

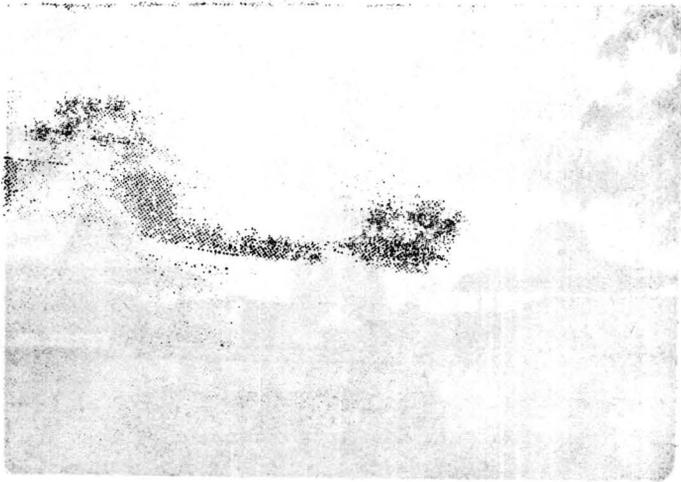
Demikianlah peranan Plataran dan perjuangan putra - putra daerahnya di masa Kemerdekaan : Yang kemudian diabadikan dalam monumen Pertempuran Plataran. Mereka berkorban demi menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negara Republik Indonesia. Semoga pengorbanan mereka ini dikenal, di kenang dan di renungkan, Dengan berdirinya monumen Pertempuran Plataran tersebut dapat membangkitkan semangat yang dalam Pembangunan bagi generasi muda sekarang dan mendatang. Diharapkan usaha yang baik ini dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa dan negara Indonesia.



Monumen Plataran, Sleman, Yogyakarta.



Prasasti pada Monumen Plataran, Sleman, Yogyakarta.



.....



.....

B A B II

MONUMEN '45 DI KLATEN, PROPINSI JAWA TENGAH.

A. Dasar pembangunan Monumen.

1. Surat Instruksi Bapak Men Pangad No. B III/22/1970 tanggal 25 Pebruari 1970, tentang pengabdian sejarah Perang Kemerdekaan dalam bentuk sebuah bangunan memorial proyek sebagai tonggak sejarah yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat.
2. Surat keputusan DPRD Kabupaten Klaten No. 1/SK/DPRD/73 tanggal, tentang pemberian dana bantuan.
3. Surat keputusan Bp. Bupati Kepala Daerah Klaten No. Sekr. 065/SK/KDH/THK/47/1973 tanggal 14 Maret 1973, tentang pembentukan Panitia Pembangunan Monumen.
4. Hasrat keinginan dan tekad masyarakat Klaten yang di sponsori oleh ekponen Angkatan '45.
5. Tuntutan pembangunan Daerah, khususnya dalam rencana pembangunan perluasan kota Klaten.

B. L e t a k.

Bangunan Monumen 1945 didirikan diatas tanah seluas 2 Ha, terletak didesa Sangkalputung Ketandan Klaten, ditepi jalan besar jurusan Yogya — Sala.

Alasan pertimbangan lokasi.

1. Sangkal putung adalah sebuah desa terletak disebelah Timur daya kota Klaten, ditepi jalan belok jurusan Yogya — Sala, mempunyai garis ketinggian yan dapat menjangkau pandangan dari segala jurusan, sangat strategis dan menguntungkan. Pada masa Perang Kemerdekaan menjadi sarang para pejoang dimasa lampau dan tempat penghadangan dan perlawanan gerilya dalam menghalau dan menghancurkan setiap gerak patroli tentara Belanda kedesa - desa.
2. Gugurnya dua orang pejuang pahlawan kemerdekaan bersama prajurit Sayem dan Sadikin, karena tertembus brondongan peluru dari serangan kapal terbang Belanda, didekat desa Sangkal putung.

3. Sangkal putung merupakan tempat pertahanan pasukan Diponegoro dalam menghadapi kompeni Belanda (1825—1830).
4. Untuk ikut mengsucceskan rencana pembangunan pelebaran dan perluasan kota Klaten dalam pelita tahap II.

C. Bentuk dan arti Monumen :

Bentuk dan ujud monumen terdiri dari :

1. Bangunan gedung yang kokoh kuat yang melambangkan rumah tangga negara (Pemerintah yang stabil), dengan joglo gumelar yang harus dipelihara dan diisi oleh generasi penerus, demi terwujudnya masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.
2. Patung perjoangan dan patung - patung kehidupan.
Patung - patung perjoangan melambangkan persatuan tekad dan semangat perjoangan rakyat yang luhur dan suci tanpa pamrih dan pantang mundur, ikhlas berkorban untuk Nusa dan Bangsa.
Patung patung kehidupan melambangkan tata kehidupan masyarakat pengusaha, buruh, tani, tentara, pemuda dan wanita, **guyub rukun saiyek saeko proyo samia makaryo nut jejibahane sowang - sowang.** (bersatu bekerja dan bergotong royong).
3. Relief keliling yang terdapat dalam monumen.
Relief keliling ini menggambarkan peristiwa - peristiwa dalam sejarah perjoangan fisik melawan tentara Jepang dan Belanda.
4. Bangunan kompleks halaman dan jalur hijau dan petamanan yang indah dan sejuk melambangkan kesuburan dan kemakmuran daerah Klaten.

D Maksud dan Tujuan pembangunan monumen

Maksud pembangunan monumen ini adalah sebagai ke-nangan dan lambang kehidupan yang akan lebih mempererat ikatan lahir dan batin antara generasi tua da generasi muda. Sebagai landasan gerak dan sumber ilham bagi generasi penerus dalam mengisi dan menghayati pembangunan disegala bidang, demi terwujudnya masyarakat sejahtera adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang - Undang Dasar 1945.

Tujuan :

1. Mengabdikan perjuangan Bangsa Indonesia khususnya rakyat Klaten, dalam masa perjuangan bersenjata, dengan penuh semangat dan kesatuan tekad yang bulat merebut dan mempertahankan Kemerdekaan Nusa dan Bangsa.
2. Mengenang jasa pahlawan pejuang kemerdekaan yang telah mendahului gugur sebagai kusuma bangsa.
3. Membangkitkan keyakinan dan kesadaran masyarakat dengan maksud agar selalu ingat dan mengenang masa perjuangan pisik bangsa Indonesia dalam sejarah Perang Kemerdekaan, yang penuh dengan pengorbanan dan penderitaan rakyat.
4. Mewariskan nilai-nilai persatuan tekad jiwa dan semangat joang '45 yang dengan budi pekerti luhur dan suci tanpa pamrih, pantang mundur, tak kenal menyerah merebut dan mempertahankan Kemerdekaan.

E. Nilai / Sifat / Manfaat .:

1. Nilai : Seluruh bentuk bangunan monumen dengan segala isinya, mempunyai nilai dan arti penting untuk masa depannya, karena disamping mempunyai nilai moril/spirituil secara ilmiah, juga mempunyai aspek yang menyangkut kehidupan masyarakat, khususnya bagi generasi mendatang.
2. Sifat : Kepribadian Indonesia
Keagungan dan Kewibawaan.
Kebanggaan dan kejayaan.
3. Manfaat : Sumber pengolahan dan penelitian ilmu pengetahuan, bagi perkembangan sejarah perjuangan bangsa Indonesia.
Sumber pendidikan dan pembinaan mental / spirituil bagi tunas muda secara positif dan terarah dalam membentuk kualifikasi mental dan moril, kepemimpinan yang mampu dan berwibawa memanfaatkan dan mendayaguna kan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya guna melaksanakan pembangunan disegala

bidang. Tempat kegiatan sosial masyarakat, terutama dibidang seni dan budaya.

F. Biaya Monumen.

Biaya monumen menurut tangeal pada waktu rencana dibuat, diperkirakan sebesar Rp. 250.000.000,- (Dua ratus lima puluh juta rupiah).

Sumber biaya diperoleh dari :

Dana bantuan subsidi dari Pemda Klaten, bantuan para dermawan dan usaha-usaha yang sah, serta sumbangan dan bantuan dari Bapak-Bapak pembina angkatan 45 baik ditingkat daerah propinsi maupun pusat.

Pelaksanaan pembangunan.

Bapak Bupati Kepala Daerah Klaten.

Pembantu pelaksanaan.

Panitia pembangunan Monumen '45 Kabupaten Klaten.

Perletakan batu pertama.

Tanggal 20 Mei 1974 oleh Muspida Kab. Klaten

Direstui oleh

1. Dewan Perwakilan Rakyat Kab. Klaten.
2. Bapak - Bapak Muspida Kab. Klaten.
3. Dewan Musyawarah Angkatan '45 Kab. Klaten.

G. Latar belakang sejarah.

Bangkitnya jiwa keprajuritan bagi rakyat Klaten tidak perlu disangsikan lagi, karena mengingat letak daerah Klaten pada jaman dahulu dapat dikata terletak dipusat kerajaan Jawa. Sehingga dalam penjajahan Belanda dan Jepang jiwa keprajuritan rakyat Klaten tidak pernah hilang.

Sampai pada menjelang Proklamasi 17 Agustus 1945, yakni masa trasisi dari masa penjajahan Jepang ke menjelang Proklamasi, jiwa keprajuritan rakyat Klaten tetap menyala - nyala. Jiwa keprajuritan rakyat Klaten yang tak dapat disangsikan lagi itu, terbukti dengan masih banyaknya peninggalan-peninggalan jaman jayanya kerajaan Jawa misalnya :

1. Miakannya Pangeran Kajoran yang merupakan tokoh perang jaman Trunojoyo, terdapat di Kajoran.

2. Petilasan Arungbinang, yakni salah seorang Panglima Perang dari Panembahan Senopati Mataram, terdapat di Semangkak.
3. Petilasan Tanjung yang merupakan markasnya Panglima Alibasah Sentot Prawirodirjo dalam menghadapi pertahanan Belanda di Beteng Randulawang di daerah Jatinom.
4. Jungkare pada jaman dahulu merupakan markas besar pasukan Kyai Mojo dan merupakan pos terdepan.

Dengan bukti - bukti patilasan tersebut menandakan bahwa pada jaman dulu rakyat Klaten sudah memiliki jiwa Keprajuritan yang gigih.

Bekal jiwa keprajuritan yang telah dimiliki oleh rakyat Klaten, merupakan faktor yang sangat menentukan, karena pada masa menjelang Proklamasi jiwa keprajuritan rakyat Klaten berkobar kembali.

Dengan melalui proses Keibodan, Seinendan, Suisintai, Jibakutai, Heiho, Kaigun, Heiho dan Peta, digembleng kembali jiwa keprajuritan yang telah ada pada rakyat Klaten. Sehingga pemuda-pemuda Kabupaten Klaten waktu menghadapi perebutan senjata dari tangan Jepang mengambil peranan dan mempunyai andil yang besar.

Perebutan senjata dari tangan Jepang didaerah Kabupaten Klaten berjalan dengan lancar. Jepang yang berada di Banyakan Demangan, Jatinom, Gondang Winangun dan lain-lainnya dapat dilucuti tanpa mengalami kesulitan. Malahan para pemuda pejoang Klaten dapat membantu rekan-rekannya yang berada di Solo dan Yogya dalam melucuti senjata Jepang.

Para tawanan Jepang dikumpulkan dan dikirim ke Tampir Boyolali. Kemudian dalam pengiriman tawanan Jepang dari Tampir ke pulau Galang, pasukan TKR dan para pejoang dari Klaten mendapat tugas kehormatan untuk mengawal tawanan-rawan tersebut dari Tampir sampai ke stasiun Delanggu dengan kendaraan lori. Adapun pengawalan dari setasiun Delanggu sampai ke setasiun Tegal dipercayakan kepada pasukan TKR dari Surakarta yang dipimpin oleh Slamet Riyadi dan Kusmanto.

Dalam perlawanan melawan kaum penjajah pemuda Klaten tidak sedikit andilnya.

Di palagan Magelang, palagan Ambarawa, palagan Semarang, TKR dan pejoang Klaten mengirimkan bantuannya.

Bahkan pada waktu Bandung menjadi lautan api dan Pertempuran Surabaya, TKR dan pejoang dari Klatenpun mengirim bantuannya.

Kecuali itu TKR dan pejoang Klaten juga memberikan bantuan kepada daerah lain dalam melawan sekutu dan Nicanya. Di Klaten sendiri disibukkan dengan penyempurnaan susunan dan bentuk pemerintahan. Semula status pemerintahan Klaten dan Kabupaten - kabupaten lainnya seperti Sragen, Boyolali, Karanganyar dan Wonogiri adalah dibawah pemerintahan swapraja Kasunanan dan Mangkunegaran.

Pada masa bergelornya perjuangan mewujudkan dan menegakkan Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dan berdasar Pancasila, maka rakyat Klaten bersama - sama dengan rakyat di seluruh Swapraja Kasunanan dan Mangkunegaran membentuk Direktorium - direktorium.

Akhirnya rakyat Klaten berhasil melepaskan diri dari ikatan swapraja, yang selanjutnya pemerintahan Klaten langsung dibawah pemerintahan Republik Indonesia.

Bupati Klaten waktu itu dijabat oleh KRMT Yudonegoro, yang kemudian ditarik ke Kasunanan untuk menjabat sebagai Patih. Kemudian sebagai gantinya ditunjuk oleh Residen Sarakarta Drg. Sudomo sebagai Bupati Klaten. Setelah itu segera dibentuk DPRD Kabupaten Klaten dengan beranggotakan 40 anggota, yang mencerminkan wakil-wakil dari cendekiawan, masyarakat dan partai-partai yang ada. Dalam sidangnya yang pertama DPRD Kabupaten Klaten memilih Badan executief yang terdiri dari lima anggota. Kedudukan Pamong Praja Wedono, Asisten Wedono tetap sedang kepala desa yang tadinya diangkat oleh Pemerintahan Kasunanan, kemudian dipilih melalui cara pemilihan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku diseluruh wilayah pemerintahan Republik Indonesia.

Sedangkan didalam masalah Anggaran Desa diadakan perubahan-perubahan, yang ditentukan oleh desa itu sendiri dengan mendapat pengesahan dari Wedono dan Bupati. Kas desa disimpan oleh desanya sendiri. Koperasi - koperasi desa didirikan sehingga distribusi kebutuhan bahan - bahan pokok rakyat dapat berjalan lancar.

Dengan dipindahkannya ibu kota Negara Republik Indonesia dari Jakarta ke Yogyakarta, Klaten tidak luput dari peristiwa - peristiwa penting. Klaten ikut serta menentukan jalannya pemerintahan. Semasa mengganasnya tentara sekutu

dikota - kota besar di Jawa Tengah, Klaten menjadi tempat penampungan para pengungsi dari segala penjuru. Sekalipun dikota-kota besar lainnya di Jawa Tengah Sekutu melakukan teror dengan ganasnya, tetapi di Klaten sebagai daerah yang merupakan garis belakang semua kegiatan berjalan tanpa ada hambatan baik dibidang pemerintahan pendidikan ekonomi, pertahanan, organisasi dan sebagainya berjalan terus sebagaimana mestinya.

Pada tanggal 17 Desember 1945 diadakan Konggres wanita di Klaten, Konggres dihadiri oleh organisasi wanita diseluruh Indonesia. Hasil keputusan Konggres : membentuk organisasi wanita seluruh Indonesia yang diberi nama PER-WARI dan diputuskan pula lambangnya ialah berbentuk TRISULA.

Ketika Yogyakarta menjadi ibu kota, Klaten juga pernah ditempati oleh salah satu Departemen ialah Departemen Kehakiman yang berkantor disalah satu rumah dinas pabrik gula Gondang Winangun. Pada waktu itu pula di Klaten didirikan bermacam-macam sekolah Tinggi yang dipimpin oleh Prof. Dr. Sarjito. Masalah tanahpun ditertibkan sehingga para penyewa tanah tidak merugikan para petani atau rakyat.

Persetujuan Linggarjati mulai goyah, sementara itu pihak R. I. masih dalam persiapan menyusun kekuatan. Belanda telah membuka serangan dengan kedok "aksi polisionilnya" yang pertama. Pertempuran demi pertempuran telah dilalui, akhirnya tercapailah perjanjian Renville. Daerah Klaten sebagai front terbelakang menjadi tempat penampungan kaum pengungsi dari daerah lain dan pasukan hijrah dari Jawa Barat yang dipimpin oleh Kaharmuzakar dan Daeng Matalata. Selain itu Klaten juga memegang peranan penting dalam pengiriman bahan makanan maupun bantuan pasukan ke front pertempuran. Dalam hal ini didaerah pedalaman mengalami kesulitan karena blokade ekonomi Belanda.

Kekeruhan politik dalam daerah Republik Indonesia semakin menghebat, peristiwa demi peristiwa melanda daerah Republik Indonesia. Pertarungan politik semakin memuncak pada peristiwa pemberontakan PKI Madiun yang telah memakan korban harta, benda dan jiwa yang tidak sedikit. Dissaat itu Republik Indonesia masih lemah. Belanda melancarkan agresi militernya yang kedua. Klaten menjadi ajang pertempuran hebat, Belanda harus mengakui keunggulan perang gerilya rakyat Klaten.

Ditengah-tengah perjuangan melawan Belanda terjadilah insiden dalam tubuh TNI di Klaten antara pasukan Sunitiyoso kontra pasukan Munawar. Tetapi untunglah pertikaian tidak terjadi berlarut-larut. Persatuan dapat dijalin kembali. Perjuangan gerilya di Klaten semakin kompak dan akhirnya tercapailah kemenangan perang gerilya rakyat Klaten.

Demikianlah Panitia Pembangunan Monumen joang 45 Kabupaten Klaten dan generasi Angkatan '45 atau Angkatan Proklamasi yang sebentar lagi akan meninggalkan panggung sejarah, marasa berkewajiban untuk menyerahkan segenap tugas dan tanggung jawabnya yang pernah dirintis dan sejarah yang pernah dialaminya harus segera digali dan didokumentasikan untuk dikomunikasikan kepada generasi penerus. Kesempatan tersebut harus secepatnya dimanfaatkan karena momentum yang baik itu telah hampir hilang dalam beberapa tahun mendatang ini

DPRD tingkat II Kabupaten Klaten dan Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Klaten mengambil keputusan dengan mengeluarkan

1. Surat keputusan DPRD Kabupaten Klaten No. 1 / SK / DPRD / 73 tanggal 22 Pebruari 1973, tentang pemberian dana bantuan.
2. Surat keputusan Bupati Kepala Daerah Klaten No. Sekr / 065 / SK / K.DH / THK / 4 / 1973 tanggal 14 Maret 1973, tentang pembentukan Panitia Pambangunan Monumen joang '45 di Klaten

Dengan keluarnya kedua surat keputusan tersebut, di Klaten dibentuklah suatu Panitia yang diketuai oleh Letnan Kolonel Purnawirawan Sudarmo dengan dibantu anggota lainnya. Adapun tugas dari Panitia adalah untuk merencanakan membangun Monumen Perjoangan '45 dan penulisan sebuah buku sejarah Perjoangan Rakyat.

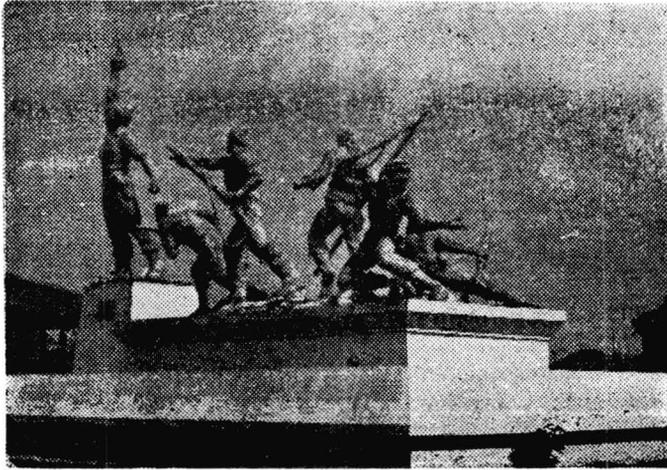
Monumen memorial Perjoangan '45 Rakyat Klaten direncanakan untuk dibangun di daerah Sangkalputung diatas tanah seluas dua hektar dan merupakan kombinasi antara monumen hidup dan monumen mati.

Yang dimaksud dengan monumen hidup ialah pembangunan sebuah monumen yang tidak berupa patung, tugu atau relief - relief tetapi monumen tersebut diwujudkan dalam bentuk sebuah bangunan yang penggunaannya dapat langsung dirasakan oleh masyarakat.

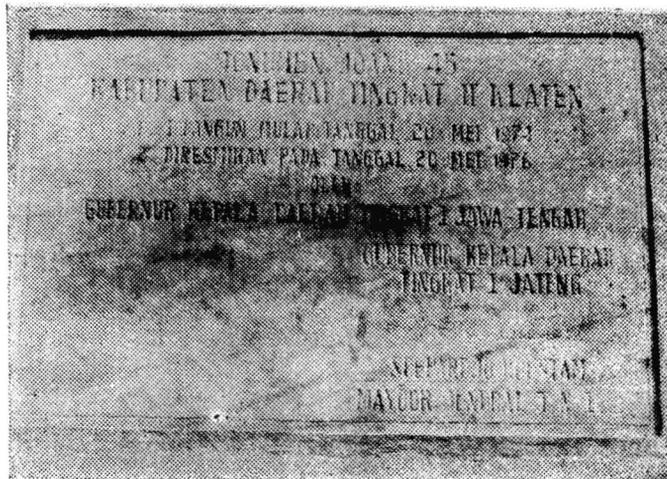
Adapun monumen mati adalah monumen yang diwujudkan dalam bentuk patung, tugu atau relief - relief dan lain sebagainya. Dari monumen mati ini diharapkan dari para pemuda - pemudi yang menyaksikannya supaya dapat mendalami arti dan hakekat yang terkandung dalam monumen itu sendiri.

Disamping monumen '45 untuk memperingati jasa - jasa para pahlawan yang telah gugur demi merebut dan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia, juga diharapkan agar dengan cara menghayati hakekat dan tujuan dari monumen Perjuangan '45 Klaten, pemuda - pemudi sebagai generasi penerus akan dapat meresapi maksud dari pada nilai - nilai '45 dan jiwa '45.

Sehingga para pemuda - pemudi dapat mengambil sari tauladannya.



Monumen Perjuangan 45, Klaten.



Prasasti pada Monumen Perjuangan 45, Klaten.

B A B III

MUSEUM KERATON SURAKARTA.

A. L e t a k.

Museum Keraton Surakarta terletak didalam halaman keraton Surakarta, disebelah Timur Proboyoso dan Sasono atau pendapa Agung Keraton.

Museum Keraton Surakarta menempati gedung besar sebelah Timur bangunan keraton. Fungsi tersebut pada jaman dulu masih kurang jelas, hanya diluaskan sebagai "Art Gallery".

Art Gallery ini dibuka secara resmi pada tanggal 22 Maret 1963, ketika para delegasi Konperensi PATA mengunjungi keraton Surakarta. Art Gallery tersebut disponsori oleh Departemen Perhubungan dan Pariwisata, yang direncanakan dibangun dalam tiga periode. Tujuannya untuk menyimpan suatu kumpulan peninggalan milik keraton Surakarta.

Benda benda yang dimuseumkan memang sangat terbatas. Hampir semua benda yang dipamerkan dimuseum hanya merupakan benda - benda atribut kerajaan atau atribut raja saja.

Benda-benda peninggalan bersejarah yang berada dimuseum Keraton Surakarta di tempatkan didua tempat / gedung yakni gedung sebelah barat dan gedung sebelah timur. Masing - masing gedung terdiri dari ruang - ruang.

B. Gedung sebelah Barat

Ruang I. Gambar - gambar dan ukir - ukiran.

- a. Gambar - gambar Ingkang Sinuhun PB VII (1830 - 1858), PB. VIII (1858 - 1861); PB IX (1861 - 1893), PB X (1893 - 1939), dalam sebuah pigura.
- b. Gambar I. S. PB. X berdiri dengan pakaian kebesaran.
- c. Dua buah gambar Kanjeng Ratu Emas, permaisuri I. S. PB. X.
- d. Beberapa buah kursi kuno ukir - ukiran pada jaman PB. IV (1788 - 1820).

- e. 2 buah kursi ukir-ukiran dari Bali, Gianyar dipersembahkan kepada PB X.
- f. 1 buah kursi ukir-ukiran, tempat duduk I. S. PB X.
- g. 2 buah almari ukir ukiran kuno, pada jaman PB X.

Ruang II. Prunggu.

Dalam almari-almari kaca dipamerkan bermacam-macam benda - benda dan arca - arca perunggu, antara lain : Buddha, Budhisatwa, Avalokitesvara dan alat-alat Upacara Agama. Didalam ruangan ini terdapat pula arca - arca batu purbakala :

Arca Dewa Kuwera, Arca Durga, Arca Tara, Arca Qiwa Maha Guru.

Ruang III Adegan Penganten dengan perlengkapannya.

Pertama tama kita dihadapkan kepada kuda dari kayu, lengkap dengan pakaiannya, untuk tunggangan penganten laki - laki kerajaan.

Dua buah joli ukir - ukiran.

Satu joli besar berisi sebuah peti, semuanya ukir-ukiran, dibuat pada jaman PB X. Pada dinding - dinding terdapat lukisan relief yalah :

- a. Relief keberangkatan calon penganten kerajaan laki - laki dan perempuan dari keraton kepatihan. Calon penganten puteri duduk dalam joli, calon penganten laki - laki naik kuda, memegang tumbak diiringi oleh para pengawal.
- b. Relief adegan penganten menjalankan upacara ijab / nikah.
- c. Relief adegan penganten panggih, penganten perempuan diketemukan dengan penganten laki - laki.

Kemudian diperagakan adegan penganten perempuan dan laki-laki duduk bersila didepan krobongan diapit-apit oleh dua patah sekembaran.

Ruang IV. Kesenian Rakyat.

Diruang ini dipertontonkan beberapa adegan - adegan Kesenian Rakyat yaitu :

- a. Adegan Pergelaran wayang kulit Purwa, dengan kelir, wayang dan dalang.

Wayang beber dengan perlengkapannya, Dalang, Niyaga dan gamelannya.

- b. Pada dinding sebelah Timur terdapat relief-relief :

1. relief klengan ; musik Jawa tanpa tari-tarian.

2. relief pertunjukan wayang kulit.

3. relief pertunjukan wayang kulit pada keperluan peralatan. Perkawinan, supitan, ruwatan dan bersih desa.

- c. Pada dinding sebelah barat terdapat adegan-adegan dalam almari kaca.

1. wayang kulit Purwa.

2. wayang kulit Gedog.

3. wayang kulit Madya.

4. wayang Golek, dibuat dari kayu berbentuk orang.

5. wayang Klitik, seperti wayang kulit, dibuat dari kayu

Ruang V. Ruang Topeng.

Diruang ini dipamerkan bermacam - macam topeng. Topeng dipergunakan khusus dalam tari-tarian topeng. Ceriteranya mengambil dari cerita Panji Inu Kertapati, Asmarabangun, Dewi Galuh Candrakirana, Klana dsb.

Pada dinding sebelah Timur dipamerkan lukisan relief :

- a. Relief pertunjukan Jaran Kepang / Kuda Lumpung.

- b. Relief pertunjukan tarian teledak, seorang wanita menari dan menyanyi, diiringi gamelan.

- c. Relief pande keris atau orang membuat keris.
- d. Relief upacara selamatan, beberapa orang berdoa mohon selamat dalam upacara Islam.

Ruang VI. Diruang ini dipamerkan bermacam - macam benda alat upacara antara lain :

- a. bokor, kendi, beri, sumbul, kecohan dan lain - lain.
- b. perhiasan : timang - subang dll.

Ditengah ruangan ada sebuah payung bersusun tiga untuk upacara khitanan PB IV.

c. **Gedung Sebelah Timur.**

Ruang VII. Ruang kereta Kerajaan.

- a. Kereta Kyai Gruda, pada jaman ingkang sinuhan PB II di Kartasura tahun 1726, persembahan dari Kumpeni VOC.
- b. Kereta Kyai Rajapeni.
Kereta terbuka, dipergunakan diwaktu raja berkeliling kota. Diperkirakan pada jaman Inggang Sinuhun PB X.
- c. Kereta Kyai Garuda Putra.
Kereta Kerajaan, dipakai pada jaman PB VIII, PB IX, dipergunakan untuk menjemput tamu agung.
- d. Joli : Tempat untuk mengusung putri raja atau penari srimpi.
- e. Di sebelah selatan terdapat almari kaca, berisi pakaian kusir/pengemudi kereta, dan pakaian - pakaian kuda.

Ruang VIII. Ruang Perang Dipanegara th. 1825 — 1830.

Pada dinding-dinding terdapat lukisan-lukisan relief :

- 1. Relief peristiwa pertempuran antara I. S. PB VI (1823 — 1830) dengan Pangeran Diponegoro pada waktu perang Jawa, dilukiskan kedua - duanya dengan naik kuda, masing - masing dengan pengawal.

2. Relief peristiwa Pengadilan pada jaman kuno (Pépe).

Didalam ruang ini terdapat pula :

- a. Almari-almari yang berisi benda-benda upacara, tongkat, gading, pedang, tameng dan lar Badak.
- b. Patung Kuda besar dari kayu, dilengkapi dengan pakaian perang, busur, panah dan tempat senjata api.
- c. Payung - payung, umbul-umbul, bedil kuno dll.
- d. Tombak Sarajantra, tombak bermata satu, dengan alat pertakanaan yang berputar berputar delapan.

Pada dinding sebelah Barat dipamerkan senjata kuno, antara lain : bedil, pistol, pedang, tameng, keris-keris, panah dan pelana kuda.

Di sebelah Utara dipertontonkan diorama, adegan dimasa peperangan antara Pangeran Diponegoro dengan Kumpeni Belanda di Gua Slarong pada tahun 1825 - 1830.

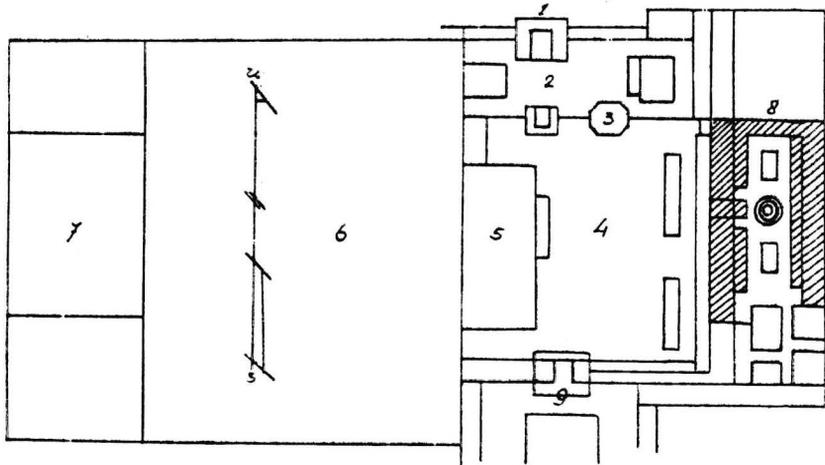
- a. Patung Pangeran Diponegoro naik kuda putih.
- b. Patung-patung Kyai Mojo, Sentot Prawirodijjo.

Ruang IX. Diruang ini terdapat patung kayu Kyai Rajamala, ialah patung kepala raksasa. Untuk hiasan perahu pada jaman PB IV. Kyai Rajamala tersebut ada 2 buah, yang satu te simpan di Museum Radyapustaka Surakarta.

Dipamerkan pula :

- a. Maket-maket rumah Jawa : Joglo, Limasan kampung dan lain - lain.
- b. Patung-patung kecil dari tanah liat, menggambarkan aneka warna pakaian abdi dalam pegawai Keraton dan prajurit - prajurit Keraton.

- c. Alat - alat permainan rakyat, antara lain dakon alat untuk adu jangkrik, adu kecil dan adu kemiri.
- d. Alat untuk penyimpan nasi, kencing besar untuk keperluan perang.
- e. Alat - alat dapur.
- f. Keramik dan porselin kuno yang dahulu menjadi perlengkapan rumah tangga dan dapur.



Letak Museum Kraton dalam Denah Kraton Surakarta.

1. Pintugerbang Kemandungan.
2. Sri Manganti.
3. Panggung Songgobuwono.
4. Halaman (Plataran).
5. Sasono Sewoko.
6. Kraton.
7. Langensari.
8. Yang dipergunakan untuk Museum Kraton (Art Gallery).
9. Kemagangan.

B A B IV.

MENGENAL BANGUNAN KRATON YOGYAKARTA.

A. Sejarah Kraton Yogyakarta.

Di dalam sejarah telah kita kenal, bahwa wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, telah beberapa kali digunakan sebagai ibu - kota atau pusat pemerintahan suatu kerajaan. Hal ini semua dapat kita buktikan dengan adanya peninggalan-peninggalan yang terdapat di daerah ini.

Misalnya dengan adanya berbagai peninggalan percandian di dataran Prambanan, baik yang beragama Budha maupun yang beragama Ciwa (Trimurti), menunjukkan kepada kita semua bahwa tempat-tempat itu pada jaman dahulu merupakan suatu tempat yang penting, entah ibukota, entah pusat pemerintahan, entah pusat kegiatan agama, entah sebagai apa lainnya. Bahkan dengan adanya peninggalan candi Ratu Baka, yang diperkirakan bekas peninggalan Kraton, dengan alun-alun, beteng-beteng, pintu gerbang, pendapa, petamanan dan sebagainya, lebih meyakinkan bahwa pada abad ke 8 hingga ke 10, wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sebelah timur, pernah merupakan tempat yang penting bagi masyarakat di kala itu.

Selanjutnya pada jaman Mataram Islam, yaitu pada akhir abad ke 16 sebagai akibat dihadiahkannya hutan Mentaok kepada Sutawijaya dari tangan Sultan Hadiwijaya di Pajang, maka hutan Mentaok kemudian tumbuh dan berkembang menjadi ibukota Mataram, terkenal dengan nama Kuthagede. Pada masa ini nama Mataram semarak lagi, dengan tokoh-tokoh besarnya antara lain Panembahan Senapati dan Sultan Agung Anyakrakusuma. Sehingga ibukota Mataram yang terletak di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta itu, pada masa itu merupakan pusat pemerintahan, juga pusat kehidupan seni budaya masyarakat Jawa. Karena itu, hingga kini istilah Mataram, merupakan kata kebanggaan bagi masyarakat wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Seperti kita kenal istilah-istilah : darah Mataram, udheng Mataram, wong Mataram, bahkan sampai pada Dagelan Mataram.

Kemudian ibukota Mataram yang baru, ialah Kerta dan Plered, berlokasi pula di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun demikian, kata Kerta dan Plered tidaklah sebegitu harum seperti Kotagede. Mungkin disebabkan karena

sebagai ibukota tidak seberapa lamanya. Hanya mengenai perkembangan susunan istananya pada jaman Kerta dan Plered ini, telah lebih maju dari jaman Mataram Kotagede. Hal semacam ini sudahlah barang semestinya.

Tetapi apabila kita jajarkan dengan susunan istana jaman Majapahit, menurut keterangan dari kitab Nagarakertagama, kiranya istana Majapahit lebih megah dan lebih sempurna dari jaman Mataram. Hal ini mungkin disebabkan karena kedudukan Majapahit memang benar - benar suatu negara besar di kawasan Nusantara, dan lagi berlangsungnya kerajaan Majapahit itu cukup lama, dari abad ke 13 akhir, hingga pertengahan abad ke 15.

Dengan keterangan di atas jelas dan nyata bahwa wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta di dalam sejarahnya telah berulang kali menjadi ibukota dan yang pernah pula mengalami masa kebesarannya.

Kini bagaimanakah sejarah terpilihnya hutan Beringan oleh Pangeran Mangkubumi menjadi ibukota Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Orang telah banyak mengenal bahwa wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dipandang baik dan pantas untuk dijadikan ibukota bagi suatu negara atau kerajaan. Bagi beberapa orang yang memiliki pandangan methaphysis, banyak yang berpendapat bahwa lokasi Yogyakarta memiliki kekuatan khusus.

Kalau dilihat dari sudut pedalangan, memang merupakan suatu tempat yang sangat ideal. Daerah ini terletak pada suatu kaki gunung, ialah pada kaki gunung di sebelah selatan Gunung Merapi dan menghadapi suatu lautan besar, ialah Samudra Indonesia. Lagipula menganankan sungai besar, di sini ialah sungai Opak pada sebelah kiri dan sungai Praga di sebelah kanan. Air di daerah Yogyakarta, antara sungai Opak dan Praga bersifat jernih lagi bersih. Dan air dengan baiknya mengalir ke arah selatan, sehingga kota Yogyakarta jarang sekali menggenang. Lagi pula tanahnya bersifat penuh pasir, karenanya dalam waktu singkat air merembes dengan cepatnya ke dalam tanah.

Selanjutnya tentang sejarah lokasi Yogyakarta dijadikan suatu tempat penting dan akhirnya menjadi ibukota Kasultanan Yogyakarta, adalah sebagai berikut.

1. Mula - mula seperti tersebut dalam kitab "Rerenggan Kraton" dinyatakan, bahwa pada tahun Je 1520 atau tahun 1598 Masehi, Panembahan Senapati (1575-1601) mendirikan tempat pemandian di desa Pacethokan, ialah suatu daerah yang memiliki mata air yang sangat jernih. Desa Pacethokan ini terletak di sebelah barat daya desa Beringan ; pada kemudian hari desa Pacethokan ini menjadi Taman Sari (Waterkastel) yang terletak di dalam wilayah Kecamatan Kraton sekarang.
2. Kemudian semasa Prabu Anyakrawati atau lebih terkenal dengan nama Sinuwun Seda Krapyak (1601 - 1613), beliau pada tahun Jimawal 1533 atau tahun 1611 Masehi, mendirikan tempat berburu di sebelah selatan desa Beringan (yang kemudian jadi kota Yogyakarta), diberi nama Krapyak ing Beringan, atau dikenal pula dengan istilah Krapyak ing Pagembrengan. Sebabnya beliau dikenal dengan nama Sinuwun Seda Krapyak, karena sewaktu beliau berburu atau "ngrapyak" tiba-tiba ada seekor banteng yang menyerang. Oleh Sri Susuhunan dihadapi dengan tombak yang bertangkai kayu wergu. Entah karena kuatnya banteng, atau entah karena tangkai kayu wergu itu, meskipun kepala banteng terkena tombak, Sri Susuhunan terkena juga tanduk banteng ; akhirnya Sri Susuhunan sakit, dan kemudian meninggal pada tahun Dal 1535 dengan sangkalan "Panca Guna Wisaya ning Jalma".

Berdasar cerita Pagedhongan, banteng yang mengamuk itu adalah seorang Pangeran yang bernama Wiramanggala yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Ki Ageng Bengkung, yang berkehendak untuk membunuh raja.

3. Menurut kitab Babad, pada waktu Sinuwun Mangkurat Amral berkuasa (1677 - 1703), timbullah bisikan hati beliau, bahwa wahyu Kraton Kartasura telah pindah ke hutan Pabringan di Yogyakarta. Oleh karena itu maka beliau bermaksud pindah ke daerah itu. Beliau lalu membuat beteng calon kraton, diberi nama Garjitawati. (garjitawati berarti: bisikan hati). Belum sampai terlaksana membuat kraton, beliau telah wafat.
4. Semasa Sri Susuhunan Paku Buwana I bertahta (1703 - 1719), beliau juga mempunyai kehendak untuk pindah kraton ke hutan Pabringan, karena tempat itulah yang sesuai dengan wahyu kraton. Oleh beliau nama Gerjita-

wati diganti dengan nama Ngayogyakarta. Kata Ngayudya (Ngayudya) berarti: maksud baik, sedang kata karta (kerta) berarti: bertindak. Yang dimaksudkan: Bertindaklah pada tujuan yang baik. Tetapi belum sampai Sri Susuhunan Paku Buwana I berpindah tempat, beliau telah wafat.

5. Sewaktu Sri Susuhunan Paku Buwana II bertahta di Kartasura (1726—1749), di Ngayogyakarta telah ditempatkan seorang bupati bernama Tumenggung Jayawinata. Daerah Ngayogyakarta ini biasa disebut pula Mataram. Tumenggung Jayawinata diperkenankan pula berdiam dalam lingkungan beteng calon kraton.

Sewaktu Tumenggung Jayawinata takluk kepada Pangeran Mangkubumi, beteng ini lalu dijadikan kraton. Ketika perjurit-perjurit meninggalkan Mataram, beteng beserta isinya dihancurkan semua, agar tak dapat dipakai oleh musuh,

B. Pembuatan Kraton Yogyakarta

Sebelum uraian pembuatan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, perkenankanlah terlebih dahulu menyampaikan sekedar catatan tentang nama-nama Pangeran Mangkubumi untuk mempermudah ingatan kita

- a. Nama kecil, BRM Sujono, lahir pada hari Rebo Pon, tanggal 25 Ruwah, Wawu 1641, atau 5 Agustus 1717 Masehi. Beliau adalah putra ke-21 Sri Susuhunan Hamangkurat Jawi dengan Mas Ayu Tejawati.
- b. Setelah diangkat menjadi Pangeran, beliau bernama KPH Mangkubumi,
- c. Pada hari Jum'at Kliwon, tanggal 9 Rabiulakhir Be 1672 atau tanggal 21 April 1747 beliau bernama :
Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Sokawati.
- d. Pada hari Kamis Kliwon tanggal 1 Sura Alip 1675 atau tanggal 11 Desember 1749 beliau bergelar
Sri Susuhunan Paku Buwana Senapati Mataram.
- e. Pada hari Jum'at Wage tanggal 29 Jumadilawal Be 1680 atau tanggal 13 Maret 1755, ialah sebulan setelah perjanjian Giyanti, beliau bergelar :

Sri Sultan Hamengku Buwana Senapati ing Alaga Ngabdurrachman Sayidin Panatagama Kalifattullah I.

Perjanjian Giyanti yang dilangsungkan pada hari Kamis Kliwon tanggal 29 Rabingulakir Be 1680, dengan sengkalan : Nir Brahmama Anꦒoyag Bumi, atau pada tanggal 13 Pebruari 1755, dengan sengkalan : Tataning Pandawa Pinandhita Ratu, Pangeran Mangkubumi telah bergelar Sri Susuhunan Paku Buwana Senapati Mataram. Dalam pertemuan itu diserahkan keris pusaka yang bernama Kangjeng Kyai Kopek. Sebulan kemudian, ialah pada tanggal 29 Jumadilawal Be 1680 atau tanggal 13 Maret 1755 diumumkan berdirinya Negara Ngayogyakarta dengan Kepala Negara Sri Sultan Hamengku Buwana Senapati ing Alaga Ngabdurrachman Sayidin Panatagama Kalifattullah I di Ngayogyakarta.

Kemudian beliau lalu membuat pesanggrahan di desa Talaga, di sebelah barat kota Yogyakarta sekarang sejauh lebih kurang 5 km, di dekat Gunung Gamping, dengan nama : Ngambar ketawang, pada tahun Wawu 1681, dengan sengkalan : Narendra ning Kawicaksanan Amayang Jagad Sengkalan yang terkenal pada masyarakat Yogyakarta berbunyi : Pak Dipa Momong Anake. Tahun Masehinya : 1756, dengan sengkalan : Surasaning Pandhawa Palenggahaning Dad.

Semasa itu, pada tahun 1756, Sri Sultan bermaksud mendirikan kraton dan Taman Sari, juga beteng untuk prajurit Kumpeni.

Semula Ngambarketawang itulah calon kraton, tetapi atas nasihat para sepuh. akhirnya tanah yang dipilih untuk kraton adalah tanah desa Pecethokan di hutan Beringan.

Pemilihan tempat ini diceritakan pula atas ucapan penglima perang musuh yang berkata : "Apabila tidak mampu menutup rawa, tak akan terlaksana menjadi raja. Juga berdasar atas cerita-cerita, bahwa wahyu kraton telah berpindah di hutan Beringan, yang pernah didirikan pesanggrahan Garjitawati semasa Sinuwun Paku Buwana II. Demikian pula sewaktu Sri Sultan "nenepi", menerima "wisik", bahwa tempat yang pantas didirikan kraton ialah tanah di dekat Pacethokan (sekarang Taman Sari) yang ada sumurnya.

Seperti kita ketahui Sri Sultan Hamengku Buwana I selain tokoh militer yang ulung, beliau adalah juga seorang seniman, juga seorang arsitek. Semasa masih berkedudukan Pangeran, beliau termasuk ahli bangunan Sri Susuhunan Paku Buwana III, dalam pembuatan kraton Surakarta. Sebab itu susunan kraton Surakarta tidak banyak berbeda dengan susunan kraton Yogyakarta, karena konsepturnya adalah sama, Pangeran Mangkubumi.

Pembuatan kraton ini dimulai pada tahun 1756 atau tahun 1681 Jawa dan selesai pada tahun 1682 yang ditandai dengan sengkalan memet : Dua ekor Naga yang berbelitan, dengan bunyi kata-kata : Dwi Naga Rasa Tunggal. Sengkalan memet ini terdapat pada Baturana Kemagangan dan Baturana Pintugerbang Gadhungmlathi Kemandhungan selatan.

Diceritakan bahwa ular Naga yang bertempat tinggal di hutan Beringan yang bernama Kyai Jaga, kemudian bertempat tinggal di bangunan Tugu Yogyakarta, sedang Kyai Jegot, yang bertempat tinggal pada salah satu pohon di hutan Beringan, kini bertempat tinggal di Bangsal Prabayeksa Kraton Yogyakarta.

Pembuatan Kraton ini kemudian diikuti pula pembuatan tembok keliling Kraton Yogyakarta, Taman Sari dan juga beteng perjurit Kumpeni yang terletak di desa Bulu, di sebelah barat Tugu, yang pada masa dulunya tumbuh pohon bulu.

C. Tatarakit Kraton Yogyakarta.

Tata rakit Kraton Yogyakarta, ialah merupakan bagian dari tata kota Yogyakarta. Adapun tatakota Yogyakarta, dapatlah kita urutkan sebagai berikut :

1. Perempatan Tugu dengan bangunan Tugu di tengahnya.
2. Jalan besar dari Tugu menuju ke Alun-alun utara.
3. Beteng Kraton dengan pintu-pintu gerbangnya.
4. Alun-alun utara dengan bangunan sekelilingnya.
5. Kraton Yogyakarta.
6. Alun-alun selatan.
7. Bangunan Panggung Krapyak.

Mula-mula akan diuraikan sekedar tentang tata kota Yogyakarta, ialah nomor-nomor : 1, 2, 3 dan 7, kemudian barulah uraian tentang Kraton yang sesungguhnya. Alun-alun utara dan alun-alun selatan, diikutsertakan dalam pembicaraan kraton Yogyakarta.

1. Tata kota Yogyakarta secara ringkas.

Tata kota Yogyakarta ini sudah barang tentu tidak akan dapat lepas dari tata kota - tata kota ibukota yang lain, seperti Surakarta, Kartasura, Plered, Kerta, Kotagede dan lain sebagainya. Sudah barang tentu tata kota suatu ibu kota yang baru lebih sempurna dan lengkap bila dibandingkan dengan tata kota ibu kota yang terdahulu. Tetapi pada dasarnya susunan suatu ibukota menurut pandangan hidup masyarakat Jawa mempunyai corak yang sama. Peninggalan susunan ibukota menurut pandangan hidup masyarakat Jawa ini, hingga kini masih terlukiskan dalam kata-kata "kandha jejelan" suatu Negara. Demikian pulalah susunan tata kota ibu kota Yogyakarta.

2. Bangunan Tugu dengan jalan perempatannya.

Penempatan bangunan Tugu di tengah-tengah perempatan adalah merupakan titik kiblat bagi masyarakat Yogyakarta. Sebab itu ke empat jalan itu mempunyai arah tujuan yang jelas, ialah :

- ke utara, menuju ke arah gunung Merapi,
- ke timur, menuju ke arah kota Surakarta,
- ke barat, menuju ke arah daerah Kulon Praga, sedang
- ke selatan, menuju ke arah Kraton Yogyakarta.

Jalan-jalan dari Tugu ke 4 arah ini, pada jaman dahulunya pada tepi kiri kanan jalan diberi pagar tembok setinggi 2 M. Kini tembok - tembok itu ada sebagian yang masih kita jumpai, tetapi hanya tingi 1 m. Tetapi pada umumnya sudah tidak ada lagi.

Sedang bangunan Tugu yang berdiri di tengah perempatan itu semula tingginya 25 m. Bagian bawah berbentuk segi empat, bagian atas berbentuk bulat meruncing. Menurut ungkapan kata "gunathole", singkatan dari kata "tugu ana penthole". Mungkin juga bahwa pada ujung Tugu yang setinggi 25 m. itu terdapat "penthol" pada puncaknya.

Diceritakan juga bahwa bangunan Tugu ini akibat gempa bumi yang terjadi pada hari Senen Wage bulan Sapar Ehe Th. 1796 atau tanggal 10 Juni 1867 mengalami keruntuhannya. Peristiwa itu ditandai dengan Candrasengkala "Hoyaging Gapura Kaswareng Jagad" dan Suryasengkala "Harga Molah dening Hyang Naga Bumi".

Kemudian bangunan Tugu ini pada waktu pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VII dibangun kembali, dengan bentuk dan wujud seperti yang terlihat hingga sekarang. Pembangunan kembali ini ditandai pula dengan Candrasengkala yang berbunyi: "Gapura Winangun dening Pujangganing Praja", dan dengan Suryasengkala yang berbunyi: "Wiwara Ngesthi Basukining Jagad", ialah tahun Jawa 1819 dan tahun Masehi 1889.

Tugu ini dimaksudkan oleh Sri Sultan untuk dapat dipergunakan sebagai penunjuk bagi Rakyat banyak, tentang arah kota Yogyakarta dan arah kiblat mata angin, bagi orang yang belum mengenal kota Yogyakarta. Kecuali itu ada juga maksud yang lain.

3. Jalan besar dari Tugu ke Alun - alun utara.

Jalan - jalan besar di kota Yogyakarta pada masa dulunya berpagar tembok setinggi 2 m, seperti dari Tugu ke 4 arah, dari perempatan Kantor Pos sekarang ke barat dan ke timur, dari pintu gerbang Gading ke Panggung Krapyak, dan sebagainya. Selain itu pada kiri kanan jalan ditanami pohon asam, sebagai pohon perindang bagi para pejalan kaki. Sedang pohon sekeliling beteng Kraton, bukan pohon asam melainkan pohon gayam.

Jalan besar dari Tugu ke selatan hingga masuk Alun-alun, mempunyai suatu ketentuan tersendiri. Pada jalan besar ini, penempatan Pasar di sebelah timur jalan serta Dalem Kepatihan yang juga di sebelah timur jalan itu termasuk suatu ketentuan da-

lam pandangan kebatinan dalam konsepsi susunan kota Yogyakarta, sebab jalan dari Alun-alun ke Tugu, adalah menggambarkan perjalanan hidup manusia menuju ke sorga.

Rumah Papatih Dalem merupakan pusat Pemerintahan Kasultanan Yogyakarta yang mengeluarkan berbagai undang - undang, peraturan, peradilan, keputusan, dan lain sebagainya, yang kesemuanya itu harus ditaati oleh seluruh masyarakat di Daerah Kasultanan Yogyakarta.

Bangunan Pasar, yang dikenal dengan nama Pasar Beringharjo, merupakan pusat perbelanjaan bagi masyarakat Yogyakarta, dengan hari pasarannya : Wage dan Paing. Penentuan hari pasaran Wage dan Paing inipun berdasar pemikiran dan perhitungan yang cukup matang.

Penempatan Dalam Kepatihan serta Pasar ini tidaklah hanya karena di tepi jalan besar pusat kota, tetapi penempatan pasar dan Dalem Kepatihan pada sebelah kanan jalan utama dari Alun-alun ke Tugu, mengandung suatu pengertian yang dalam.

Terceritakan semasa Sri Sultan Hamengkubuwana VIII, Belanda pernah bermaksud memindahkan Pasar Beringharjo ke tempat lain, karena Belanda bermaksud memperluas perumahan Beteng Vredeburg. Tetapi Sri Sultan merasa keberatan, karena letak Pasar itu termasuk ketentuan Tata Rakit Kraton Yogyakarta.

Perempatan sebelah utara Alun-alun, yang kini lebih dikenal dengan nama perempatan Kantor Pos atau Monumen Satu Maret, merupakan pula ketentuan dalam Tata Kota Yogyakarta. Ke barat sampai Kulon Progo terus ke Purworejo dan ke timur sampai ke Wonosari. Perempatan ini juga menggambarkan tempat penentuan arah hidup seseorang.

Selanjutnya dari perempatan ini ke arah selatan sampai Alun-alun, pada kiri kanan jalan dahulunya terdapat bangunan pintu gerbang bentuk canden dengan hiasan "ular kaget" pada 3 tempat. Pintu gerbang ini membatasi antara bagian "pangurakan" dan "gladhag". Ruang antara pintu gerbang tengah dengan selatan disebut "Pangurakan" sedang antara pintu gerbang tengah dengan utara disebut "gladhag". Pintu gerbang ini adapula yang menyebut Kori Supit urang atau Kori Seketheng.

4. Beteng Kraton Yogyakarta.

Pembuatan Beteng Kraton Yogyakarta ini dikerjakan bersamaan dengan pembuatan Panggung Krapyak, ialah pada tahun Jimakir 1706 dengan candrasengkala "Rasa Sunya Lenggahing Panunggal" atau pada tahun Masehi 1782 dengan suryasengkala "Paningaling Kawicaksanan Salingga Bathara".

Beteng Kraton yang berbentuk segi empat dengan sedikit variasi disisi sebelah utara ini memiliki ukuran keliling lebih kurang 4 Km. Semula beteng ini tebalnya lebih kurang 4 m, tinggi pada sisi dalam kira - kira 3 m, sedang pada sisi luar kira-kira 5 m. Kini keadaannya sudah banyak yang rusak, bahkan telah ada yang hancur sama sekali, lalu sebagian ada yang telah diperbaiki berupa tembok baru dengan tebal lebih kurang 80 cm dan tinggi 4 m, Di samping itu ada pula yang kini dibangun rumah untuk tempat tinggal.

Beteng Kraton Yogyakarta memiliki 5 buah pintu gerbang serta 4 buah tempat pengintaian yang disebut "tulak tala" atau "bastion" pada ke empat sudutnya. Ke lima buah pintu gerbang itu ialah :

- 4.1. Pintu gerbang atau "plengkung" di Ngasem, diberi nama Jagasura, berdasar nama perjurit yang jaga di tempat itu. Pintu gerbang ini terletak pada sisi utara sebelah barat.
- 4.2. Pintu gerbang di Taman Sari, diberi nama Jagabaya, berfungsi untuk menjaga datangnya bahaya. Pintu gerbang ini terletak pada sisi sebelah barat.
- 4.3. Pintu gerbang di Gading, yang diberi nama Nirbaya, berdasarkan nama perjurit Nirbaya, yang berarti lenyapnya bahaya atau tanpa bahaya. Pintu gerbang ini terletak di sisi sebelah selatan.
- 4.4. Pintu gerbang di Suryamentaraman diberi nama Madyasura. Pintu gerbang ini terkenal dengan nama : Plengkung Buntet, karena konon ceritanya, berita akan masuknya tentara Inggris pada tanggal 23 Juni 1812 akan melalui pintu gerbang itu, maka lalu dihancurkan sehingga tertutup (buntet). Nyatanya tidak demikian, tentara Inggris masuk melalui sebelah utara. Kini Pintu gerbang Madyasura sudah tidak tertutup lagi.
- 4.5. Pintu gerbang ke 5, ialah yang terletak di Mijilan, diberi nama Pintu gerbang Tarunasura, berarti Pemuda yang berani. Pintu gerbang ini terletak pada sisi utara sebelah timur.

Dari ke 5 pintu gerbang ini yang hingga kini masih berbentuk "plengkung" dan yang keadaannya masih dapat dikatakan baik, hanyalah tinggal 2 buah, ialah pintu berbang Nirbaya dan Tarunasura.

Selanjutnya ke 4 tulaktala, ialah tempat untuk mengintai datangnya musuh, terletak pada ke 4 sudut beteng. Yang hingga kini keadaannya masih cukup baik ialah sudut tenggara, baratdaya dan barat laut. Jadi yang rusak hanyalah yang sebelah timur laut.

Pada kanan kiri pintu gerbang Nirbaya hingga kini juga masih terdapat bangunan untuk tempat mengintai datangnya musuh.

Semula di luar beteng dikelilingi slokan yang cukup lebar, disebut "jagang" yang berisi air. Untuk masuk ke pintu-pintu gerbang dibuatkan jembatan gantung. Masing-masing pintu gerbang pada jam 20.00 ditutup dan pada jam 05.00 dibuka. Untuk tanda tutup dan buka pintu-pintu gerbang ini berupa bunyi genderang yang dibunyikan di kraton Yogyakarta.

Kini keadaannya sudah tidak demikian lagi, setiap pintu gerbang terbuka terus, jagang sudah tiada lagi dan bunyi genderang juga sudah tidak ada lagi.

Untuk mengenang keadaan beteng beserta pintu-pintu gerbangnya, masyarakat Yogyakarta mengenal nyanyian Rakyat yang demikian bunyinya ;

"Ing Mataram, betengira inggil,
ngubengi kadhaton,
plengkung lima,
mung papat mengane,
jagang jero toyanira wening,
tur pinacak suji,
gayam turut lurung."

4.6. Panggung Krapyak.

Panggung Krapyak atau Gedhong Krapyak berupa suatu bangunan Panggung yang terletak lurus dengan pintu gerbang Nirbaya ke arah selatan sejauh lebih kurang 1 Km.

Bangunan ini berdenah segi empat dengan ukuran lebih kurang 10×10 Cm, tinggi lebih kurang 12 m, yang semakin tinggi lebih mengecil. Bangunan ini memiliki pintu masuk pada keempat sisinya serta tangga untuk naik sampai di atas yang datar itu.

Tempat ini disebut Panggung Krapyak, karena di tempat ini oleh raja digunakan sebagai tempat panggungan, bila akan melakukan berburu atau "ngrapyak" kijang. Desa tempat lokasi panggung ini disebut desa Krapyak, sedang desa di sebelah selatannya disebut desa Janganan, dari kata "menjangan" (kijang).

Keadaan panggung ini kini kurang mendapat perawatan yang baik, hingga keadaannya jorok dan penuh tumbuhan.

D. Keraton Yogyakarta.

Dalam uraian tentang Kraton Yogyakarta ini, kita ikut sertakan uraian tentang Alun-alun. Dalam Tatarakit Kraton, Alun-alun adalah satu dengan Kraton. Alun-alun, dalam hal ini Alun-alun utara, adalah merupakan halaman depan Kraton. Sedang Alun-alun selatan atau istilah yang lain Alun-alun Pengkeran, kini juga merupakan bagian dari tatarakit Kraton sebagai halaman belakang. Tetapi pada jaman dahulu, ialah semasa jaman ibukota Plered, Kerta, Kotagede atau juga semasa kerajaan Majapahit, tidak kita dapati yang disebut Alun-alun pengkeran.

Untuk uraian ini kita kelompokkan menjadi :

1.1. Alun - alun utara.

2.1. Kraton Yogyakarta, dengan urutan :

2.1. Tratatag Pagelaran dan Siti Hinggil

2.2. Kemandungan utara

2.3. Sri Manganti

2.4. Kadaton (Kraton yang sebenarnya)

2.5. Kemagangan,

2.6. Kemandungan selatan,

2.7. Siti Hinggil selatan

3.1. Alun - alun pengkeran.

Dalam uraian selanjutnya akan disampaikan pula keterangan-keterangan lain yang ada sangkut pautnya dengan hal-hal seperti tersebut di atas.

1. Alun - alun utara.

Alun-alun adalah suatu lapangan di depan Kraton, yang merupakan halaman depan kraton, jadi termasuk bagian kraton. Alun-alun ini berukuran 150 × 150 m, dipagari oleh bangunan "pacak suji". Kini bangunan telah tidak ada lagi, diganti dengan pagar tembok yang ujudnya tidak meninggalkan bentuk pacak suji.

Semula Alun-alun ini penuh dengan pasir, tanpa ditumbuhi rumput sebatangpun. Bila orang memasuki Alun - alun tidak diperkenankan berkendaraan, mengenakan sepatu atau sandal, mengembangkan payung, bertongkat dan lain sebagainya. Kini Alun-alun penuh ditanami rumput, diberi jalan besar 2 jalur keliling, dan larangan-larangan itu telah tidak ada.

Fungsi Alun - alun ada beberapa macam, seperti : tempat berkumpul rakyat untuk menghadap raja, tempat upacara kenegaraan, tempat latihan watangan pada setiap hari Sabtu sore, dan lain sebagainya. Mengapa Alun - alun pada masa dulu tidak ditanami rumput, karena bila ber-rumput tidak baik untuk duduk.

Adapun yang terdapat di sekitar Alun-alun ini adalah seperti berikut :

1.1. Pekapalan.

Di sekeliling Alun - alun terdapat bangunan "Pekapalan" sebanyak 19 buah. Semua rumah Pekapalan ini berbentuk joglo, dan menghadapnya ke arah Alun-alun. Rumah-rumah Pekapalan ini berfungsi untuk tempat para bupati luar daerah menjalankan "tugur", apabila di Kraton sedang diadakan suatu upacara kenegaraan, misalnya perkawinan putra - putri raja, upacara Malam Selikiran dan lain sebagainya.

1.2. Beringin.

Di samping rumah Pekapalan di sekeliling Alun - alun juga ditanami pohon beringin sebanyak 62 buah, ditambah 2 buah yang di tengah, sehingga semua berjumlah 64 buah. Angka 64 ini melambangkan angka kesempurnaan. Jumlah 64 ini berlaku juga pada jumlah tiang pendukung Tratatag Pagelaran,

Pohon-pohon beringin ini daunnya dibuat berbentuk bundar, sedang yang di tengah dikelilingi pagar tembok yang berbentuk segi empat bujur sangkar. Kedua beringin tengah ini biasa disebut "Ringin kurung". Bentuk bundar menggambarkan kesempurnaan, untuk melambangkan Tuhan Yang Maha Esa, sedang bentuk segi empat untuk menggambarkan yang belum sempurna, atau manusia. Jadi bundar dan segi empat menggambarkan kesatuan mahluk dan Khaliknya, atau istilah Jawanya "Campuring Kawula lan Gusti".

Beringin tengah yang sebelah barat bernama Kyai Dewadaru, konon berasal dari Majapahit. Sedang yang sebelah timur bernama Kyai Wijayadaru, berasal dari Pajajaran. Kyai Wijayadaru ini menggantikan Kyai Janadaru, dan Kyai Janadaru menggantikan Kyai Jayadaru.

Kyai Jayadaru setelah mengalami sakit selama 2 tahun, pada hari Senen Kliwon tanggal 19 Syawal Be 1856, atau 1925 M telah tumbang, dandi kubur di sebelah timurnya dengan segala upacara. Kemudian Kyai Janadaru dilakukan penanaman-nya pada hari Selasa Kliwon tanggal 5 Dulkangidah Be 1855

jam 10.00 pagi, dengan berbagai upacara dan dihadiri oleh Papatih Dalem.

Kyai Jayadaru sewaktu pembukaan Pekan Raya Dwiwindu Kemerdekaan pada tanggal 6 Juli 1961 di Yogyakarta, mengalami terbakar, akhirnya sakit dan meninggal. Pohon ini juga dikubur di sebelah timurnya. Kemudian penanaman pohon beringin baru, yang bernama Kyai Wijayadaru, dilakukan pada hari Akhad Paing tanggal 12 Rabi'ulawal (Mulud) Dal 1895, atau tanggal 5 Agustus 1963, pada jam 12.00 siang, jadi sehabis upacara Grebeg Dal ; penanamannya dilakukan sendiri oleh Gusti Pangeran Hangabehi dengan segala upacara yang dihadiri juga oleh para pembesar dan keluarga Kraton.

Beringin lain yang bernama adalah yang terletak pada kiri kanan jalan menuju ke Pangurakan. Yang sebelah barat bernama Kyai Godheg, yang sebelah timur bernama Kyai Simbarjaja. Kemudian yang terletak di depan Pagelaran ; yang sebelah barat bernama Kyai Jebres dan yang sebelah timur bernama Kyai Simbar atau Kyai Wok. Keduanya ini berasal dari Sokawati.

Pohon - pohon beringin ini waktu pemotongannya dilakukan sekali setiap tahunnya, ialah pada bulan Muharam (Sura).

1.3. Masjid Besar.

Bangunan lain di sekitar Alun - alun yang fungsinya ada sangkut-pautnya dengan Kraton, adalah masjid Besar Yogyakarta. Bangunan ini terletak lurus di sebelah barat Alun-alun utara.

Pintu gerbang Masjid Besar berbentuk limasan Semar tinandhu. Bentuk ini mempunyai makna, bahwa kepercayaan yang lama dan yang baru ada hubungannya yang erat. Dan lagi tercapainya yang baru tidak mungkin tanpa yang lama.

Masjid besar Yogyakarta bangunannya berbentuk Tajug lambang teplok bertingkat tiga (Sino n'), dengan serambi berbentuk limasan, serta dikelilingi oleh sebuah parit. Sehingga untuk memasuki masjid termasuk serambinya harus dengan menyeberangi parit. Untuk Sri Sultan, dibuatkan jembatan gantung, yang hanya digunakan apabila ada upacara, sewaktu Sri Sultan hadir di serambi Masjid Masjid besar Yogyakarta tidak memiliki bangunan menara.

Di halaman Masjid besar terdapat bangunan Balemangu, yang terletak pada kiri kanan pintu gerbang. Kemudian 2

buah rumah Pagongan sebelah utara dan selatan, untuk menempatkan gamelan. Sekaten Sedang di belakang Masjid besar, terdapatlah makam, antara lain adalah makam Nyai Haji Ahmad Dahlan, isteri Haji Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah.

Di Masjid besar Yogyakarta ini sering diadakan berbagai upacara Kraton Yogyakarta, seperti dibunyikannya gamelan Sekaten, tempat disajikannya gunungan - gunungan Kraton, udhik-udhik, pembacaan riwayat hidup Nabi, upacara "njejak bata", dan lain sebagainya.

1.4. Pamonggangan.

Bangunan ini terletak di sisi sebelah timur lurus dengan Bakung. Bangunan Pamonggangan berbentuk limasan. Bangunan ini berfungsi untuk menempatkan gamelan monggang yang terdiri atas 3 kenong dan 1 gong. Gamelan ini dipergunakan khusus untuk gendhing Monggang. guna mengiringi permainan watangan pada hari Sabtu Sore, istilahnya : Seton. Gamelan ini ceritanya berasal dari jaman Majapahit, dan sering dihubungkan dengan cerita Bondhan Kejawan.

1.5. Kandang Harimau.

Di sebelah selatan Pamonggangan, jadi pada sudut tenggara Alun - alun utara, terdapatlah bangunan kandang harimau. Harimau-harimau ini dulu digunakan pada permainan Rampogan, yang diselenggarakan di Alun alun selatan. Kini bangunan kandang Harimau ini sudah tidak ada lagi.

1.6. B a k u n g

Adapun tanah agak tinggi yang membujur ke timur di depan Pagelaran, adalah dinamakan Bakung. Bakung ini dipergunakan untuk tempat menambatkan kuda para abdi dalem yang berhasrat ikut dalam permainan watangan. Istilahnya, Bakung itu digunakan untuk tempat "makung" kuda.

Di dalam perkembangannya bangunan - bangunan di sekitar Alun -alun utara banyak mengalami perubahan. Adapun keadaannya pada dewasa ini seperti berikut :

1). Bangunan Pracimasana.

Bangunan di sebelah barat Pagelaran yang semula untuk tempat tinggal perjurit kavaleri Belanda (Kampement) yang biasa disebut "Ngebrak", kemudian untuk tempat kendaraan Sri Sultan, dan kini dipergunakan untuk Tepas Kriya dan

Tepas Kaprajuritan Kraton Yogyakarta. Tempat ini dipergunakan pula untuk pelajaran praktek "ndhalang", Kursus Dhalang Habirandha - dari Tepas Kridhamardawa.

- 2). Dekat kandang Harimau kemudian didirikan bangunan Sekolah HIS Keputran, dan kini juga masih tetap untuk gedung Sekolah, yang dipergunakan pagi maupun sore hari.
- 3). Pamongngangan kini dipergunakan untuk keperluan Dinas Peternakan. Demikian juga bangunan - bangunan Pekapalan di sebelah utaranya juga untuk keperluan Dinas Peternakan dan Unggas.
- 4). Pekapalan sebelah timur yang paling utara untuk Yakindrata, sebagai tempat pameran barang - barang hasil seni kerajinan tangan rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta.
- 5). Pada sudut timur laut, dipergunakan untuk gedung bioskop sejak dulu sampai sekarang, kini bernama Gedung Bioskop Soboharsono.
- 6). Pekapalan - pekapalan sebelah utara sisi timur, antara lain untuk Koramil Kecamatan Gondomanan, Panitia Sekaten, Dinas Sosial, dan di antaranya pekapalan yang satu dengan yang lain ada yang dipergunakan untuk Rumah Makan.
- 7). Berikutnya pekapalan - pekapalan di sebelah utara sisi barat, kini dipergunakan untuk kantor-kantor Dinas Inspeksi Pendidikan Masyarakat Dep. P dan K dan Departemen Kesehatan.
- 8). Sedang Pekapalan sebelah barat ujung utara yang pernah kejatuhan bom di waktu Clash II, kini dibangun untuk Gedung PDHI (Persaudaraan Jemaah Haji Indonesia) dengan nama "SASONOWORO", untuk wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.
- 9). Pekapalan - pekapalan di sebelah selatannya dipergunakan untuk Dinas Pertanian dan Perikanan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- 10). Di dekat pekapalan ini dipergunakan juga untuk keperluan Pramuka Kwarcab Daerah Istimewa Yogyakarta.
- 11). Sedang pekapalan di dekat jalan menuju ke Masjid Besar dipergunakan untuk Bidang Urusan Agama Islam Daerah Istimewa Yogyakarta.
- 12). Pekapalan sebelah barat ujung selatan yang di tengahnya dahulu pernah digunakan untuk Soos-nya P. K. N. kini telah dibangun gedung baru hasil peringatan 200 tahun Yogyakarta,

sebab itu disebut Gedung Dwisata warsa. Kini gedung ini digunakan untuk :

- a. Studio Revaluasi Masterplan Kotamadya Yogyakarta,
- b. Dinas Tenaga Kerja Perwakilan Daerah Kotamadya, dan
- c. Toko PKK Kotamadya Yogyakarta.

13). Yang terakhir sudut barat daya, dulu pernah untuk terminal bus. Kemudian dibangun suatu bangunan untuk keperluan Universitas Gadjah Mada Fakultas Kedokteran Hewan. Gedung ini memiliki suryasengkala memet yang berbunyi : Tunggal Yaksa neng Wiwara ning Wisma atau tahun 1951. Kini bangunan ini digunakan untuk gedung pameran lukisan batik milik pelukis batik Kuswadji Kawindrasusanta.

Demikianlah keadaan sekitar Alun-alun utara yang kita jumpai pada dewasa ini. Sehingga kini pekapalan-pekapalan itu berguna sekali bagi masyarakat umum

2. Kraton Yogyakarta.

Kraton Yogyakarta bila berdasarkan pintu-pintu gerbangnya dapatlah diketahui bahwa untuk memasuki Kraton Yogyakarta, dari arah utara dengan melalui 3 buah pintu gerbang, ialah pintu gerbang Brajanala, pintu gerbang Sri Manganti, dan pintu gerbang Danapratapa. Demikian juga bila dari arah selatan, juga melalui 3 buah pintu gerbang, ialah pintu gerbang Kemandhungan, pintu gerbang Gadhungmlathi dan pintu gerbang Kemagangan

Jaman percandian Jawa Timur, misalnya percandian Panataran di dekat Blitar, yang termasuk bangunan Puranagara, pusat bangunan terletak di bagian paling belakang, dan untuk menuju ke pusat bangunan juga dengan melewati 3 buah pintu gerbang.

Demikian pula pada percandian Lara Jonggrang di Prambanan. Pusat bangunan terletak di tengah-tengah, dan apabila orang menuju ke pusat bangunan dari ke 4 arah mata angin, juga melewati 3 buah pintu gerbang. Dengan demikian maka ketentuan dengan melewati 3 buah pintu gerbang untuk menuju ke pusat bangunan adalah merupakan ketentuan susunan bangunan yang telah cukup tua.

Apabila kita berada pada halaman pusat Kraton Yogyakarta, ternyata susunan bangunan pusat Kraton itu menghadap ke arah timur. Pada masa dulu tidak ada rumah yang menghadap ke arah timur, kecuali Kraton. Selain itu bangunan masjid, tetapi bukan bangunan tempat tinggal.

Walaupun susunan bangunan pusat Kraton itu menghadap ke arah timur, tetapi Dalem Prabayeksa, sebagai inti pusat Kraton, bangunannya ternyata menghadap ke arah selatan, jadi sama dengan perumahan masyarakat umum. Jadi Kraton Yogyakarta itu, pintu - pintu gerbangnya menghadap ke arah utara dan selatan, dan susunan bangunannya menghadap ke arah timur, sedang inti bangunannya menghadap ke arah selatan. Susunan yang demikian ini mungkin adalah untuk kepentingan keselamatan raja agar terhindar dari segala malapetaka dan gangguan baik dari alam lahiriyah maupun alam bathiniyah.

Untuk memudahkan uraiannya, baiklah kita urutkan seperti pengelompokan di depan ; sedang keterangan perkembangan dan keadaannya sekarang akan kita ikuti di dalam masing - masing bagian.

2.1. Tratag Pagelaran dan Siti Hinggil

Tratag Pagelaran terletak pada tengah - tengah sisi selatan Alun - alun utara dan merupakan akhir jalan besar dari Tugu ke arah selatan. Bangunan ini merupakan bangunan terdepan Kraton Yogyakarta. Sedang Siti Hinggil terletak pada sebelah selatannya Tratag Pagelaran yang nampak meninggi hingga sampai batas pintu gerbang Brajanala, pintu gerbang pertama Kraton Yogyakarta.

Urutan dan keterangan bangunannya sebagai berikut.

2.1. Tratag Pagelaran.

Semula bangunan ini beratapkan tratag yang terbuat dari bahan bambu, yang bertiangkan besi sebanyak 64 buah. Setelah diadakan pemugaran pada tahun 1934 semasa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VIII, maka atapnya kemudian berupa bangunan rumah berbentuk limasan, yang bertiangkan 64 buah dari besi dan 8 di antaranya terbuat dari bahan beton Tiang-tiang besi ini dan hiasan-hiasan kapitelnya bercorak barat seperti palmet, korintis dan ionis. Jumlah tiang sebanyak 64 ini seperti diterangkan di depan, merupakan lambang angka kesempurnaan.

Tratag Pagelaran ini berfungsi untuk tempat Patih beserta bawahannya menghadap raja. Juga untuk tempat mengatur susunan atau gelar perjurit yang akan berangkat maju ke medan perang. Pada bangunan Tratag Pagelaran ini kita dapati berbagai hiasan yang penuh mengandung arti. Hiasan-hiasan itu antara lain :

— Gambar kemamang, atau gambar Yaksa, terletak pada penutup atap berbentuk segi tiga dengan ukir-ukiran di sekitarnya.

- Lambang atau Prajacinna Kraton Yogyakarta yang berupa suatu komposisi antara perisai, sayap dan mahkota dengan diagram HB huruf Jawa, serta hiasan padi dan kapas yang melambangkan sandhang pangan rakyat.
- Hiasan makara pada kiri kanan lambang Kraton Yogyakarta.
- Angka tahun diperbaikinya Trtatag Pagelaran diwujudkan berupa Sengkalan memet yang berupa 6 ekor lebah dan seekor biawak yang dapat dibaca : Panca Gana Salira Tunggal, yang berarti tahun 1865 Jawa.
- Yang dipahatkan pada sisi yang menghadap ke arah selatan berupa Lambang Kraton Yogyakarta dengan hiasan gambar hasil bumi (pala gumantung pala kasimpar) daerah Kasultanan Yogyakarta. Di bawahnya tergambar pula sengkalan memet diperbaikinya Trtatag Pagelaran, yang berupa sebuah bunga dan empat buah trisula, yang dapat dibaca Catur Trisula Kembang Lata, yang berarti tahun 1934 Maschi.
- Selain itu disekeliling Trtatag Pagelaran dihiasi pula dengan relief yang berupa buah - buahan dari daerah DIY, antara lain berupa pepaya, lombok, tomat, terong.

2.1.2. Bangsal Pengrawit.

Bangunan ini terletak pada bagian selatan Trtatag Pagelaran sebelah timur, berbentuk limasan apitan. Di tengah-tengahnya terdapat sebuah "sela gilang", untuk tempat duduk Sri Sultan apabila beliau mengangkat patih. Di depan bangsal Pangrawit terdapat sebuah "sela gilang" lagi, yang dipergunakan untuk tempat duduk Pangeran Adipati Anom atau Putra Mahkota. Bangsal Pangrawit berwarna hijau penuh ukiran berwarna kuning emas.

2.1.3. Tanaman.

Tanaman gayam yang terletak pada sebelah selatan Trtatag Pagelaran berjumlah 6 buah. Pohon gayam itu mengandung penuh arti. Kata gayam sendiri berarti "nggayuh" atau usaha mencari, sedang kayu pohon gayam melambangkan jiwa pendeta. Pohon gayam yang terletak pada sudut timur laut dipandang keramat dan kulit pohonnya dapat dipergunakan untuk obat.

2.1.4. Bangsal Pasewakan.

Bangsal ini ada yang menyebut Bangsal Pangapit terletak pada kiri kanan Tratatag Pagelaran sebelah selatan, berbentuk limasan, yang satu lambang teplok dan yang satunya lambang gantung. Kegunaan bangunan ini untuk tempat para bupati dengan bawahannya bila di kraton ada suatu upacara kenegaraan.

Pada dewasa ini ke dua bangsal itu dipergunakan untuk tempat pameran peragaan berbagai upacara adat Kraton Yogyakarta, yang berbentuk boneka - boneka, sebesar orang yang sebenarnya lengkap dengan pakaiannya.

2.1.5. Bangsal Pamandengan.

Bangunan Bangsal Pamandengan berjumlah 2 buah, terletak di kiri kanan Tratatag Pagelaran bagian utara. Bangunannya berbentuk limasan. Bangunan ini dipergunakan untuk tempat tugur para pangeran apabila di Kraton diadakan upacara kenegaraan, misalnya perkawinan atau khitanan calon raja

2.1.6. Wantilan.

Di masa dulu, pada sebelah barat Tratatag Pagelaran terdapat sebuah "wantilan", ialah sebuah tiang dari bahan kayu yang dipergunakan untuk tempat menambatkan gajah. Apabila ada upacara Grebeg, gajah Sri Sultan ditambatkan pada wantilan ini. Kini wantilan itu sudah tidak ada lagi.

2.1.7. Bangsal Pacikeran.

Dari halaman Pagelaran menuju ke Siti Hinggil akan melewati pintu yang terbuat dari pagar besi. Dalam ruangan ini pada sebelah kiri dan kanan terdapat bangsal Pacikeran. Pacikeran berarti tempat menghukum orang dengan jalan memotong tangan ("nyiker"). Kedua bangsal ini merupakan tempat menghadap abdidalem Martalulut dan Singanagara. Abdidalem Martalulut, ialah abdidalem yang bertugas untuk menghukum orang dengan jalan menggantung. Konon tempat menggantungnya dilakukan di bawah pohon beringin Alun - alun utara. Sedang abdidalem Singanagara, adalah abdidalem yang bertugas untuk menghukum orang dengan jalan memenggal. Yang dipergunakan memenggal adalah pusaka Kraton yang bernama Kangjeng Kyai Pangarab - arab.

2 2. Siti Hinggil.

Kata Siti Hinggil berarti tanah tinggi. Jadi halaman Siti Hinggil adalah suatu halaman yang dibuat lebih tinggi, lebih kurang $1\frac{1}{2}$ m dari tanah di sekitarnya. Pada tempat ini dilakukan upacara kenegaraan, ialah sewaktu Sri Sultan duduk di singgasana kerajaan dihadap oleh para pangeran dan semua kerabat, misalnya waktu upacara Grebeg.

Di halaman Siti Hinggil ini terdapat beberapa bangunan.

2.2.1. Tarub Agung.

Bangunan ini terletak pada ujung tangga naik Siti Hinggil, terdiri atas lantai, 4 buah tiang dari besi, dan atap di atasnya. Tempat ini berfungsi sebagai tempat bersiap Sri Sultan apabila beliau akan menuruni tangga dan menuju ke Alun - alun utara atau Bangsal Pangrawit, baik beliau akan jalan darat maupun dengan menaiki kereta kencana.

2.2.2. Bangsal Abdidalem Gandhek dan Jaksa.

Pada kiri kanan Tarub Agung terdapat bangunan rumah agak rendah berbentuk limasan. Bangunan ini disediakan untuk tempat menghadap abdidalem gandhek dan abdidalem jaksa pada waktu ada upacara kenegaraan. Abdidalem gandhek adalah abdidalem yang bertugas menyampaikan perintah Sri Sultan, misalnya kepada Papatih Dalem dan sebagainya.

2.2.3. Tratag Siti Hinggil.

Bangunan ini semula juga hanya tratag dari bahan bambu, dengan panjang tiang - tiang dari besi. Kini telah berupa suatu bangunan rumah beratap, bertiang besi serta berlantai tegel kembang. Pada sisi sebelah utara terdapat nama Sri Sultan Hamengku Buwana secara lengkap berupa lukisan timbul (relief) dan menggunakan huruf Jawa Yang berbunyi : Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun Kangjeng Sultan Hamengku Buwana Senapati ing ngalaga Ngabdurahman Sa-yidin Panatagama Kalifatullah ingkang kaping sanga.

Pada bagian di bawahnya terdapat suatu hiasan yang juga merupakan Sengkalan memet berupa ukir - ukiran dengan ular bermahkota dewa serta memegang anak panah.

Tratag Siti Hinggil ini merupakan tempat menghadap para pangeran serta kerabat Kraton lainnya, bila menghadap Sri Sultan sewaktu Sri Sultan duduk di singgasana kerajaan. Tempat duduk Sri Sultan di Bangsal Manguntur Tangkil.

Di Trtatag Siti Hinggil terdapat sebuah sela gilang untuk tempat duduk Pangeran Adipati Anom bila menghadap Sri Sultan.

Di tempat ini kini terdapat pameran paragaan suasana pasewakan dengan boneka - boneka sebesar orang lengkap dengan pakaiannya. Hanya untuk diri Sri Sultan dikosongkan.

2.2.4. Bangsal Witana.

Di sebelah selatan Trtatag Siti Hinggil terdapat sebuah bangunan berbentuk tajug lambang gantung, penuh berukir, berhias warna emas dengan tiang - tiangnya yang sangat kokoh, berwarna coklat kemerahan berhias warna emas. Bangunan ini disebut : Bangsal Witana. Bangunan utamanya, ialah pada bagian tengahnya, digunakan untuk menempatkan Pusaka - pusaka Kerajaan Kraton Yogyakarta, bila Sri Sultan bertahta pada suatu upacara Grebeg Mulud Tahun Dal. Selain Grebeg Mulud Tahun Dal, kosong.

Ukiran pada "pemandangan" Bangsal Witana ini juga merupakan suatu sengkalan memet.

2.2.5. Bangsal Manguntur Tangkil.

Bangsal ini terletak pada bagian depan Bangsal Witana, berbentuk limasan apitan. Bangsal Manguntur Tangkil ini suatu bangunan yang terletak pada suatu bangunan yang lebih besar. Tidak berbeda dengan Bangsal Witana, bangunan ini juga penuh ukiran yang berhias warna emas. Meskipun bangunan limasan, bangsal Manguntur Tangkil memiliki pemandangan yang penuh ukiran dan berhias warna emas pula. Di tengah - tengah Bangsal Manguntur Tangkil terdapat sela gilang, untuk tempat duduk Sri Sultan apabila beliau bertahta sewaktu upacara Grebeg.

Di Bangsal Witana sebelah belakang Bangsal Manguntur Tangkil inilah tempat dinobatkannya Ir. Sukarno sebagai Presiden RIS pada tanggal 27 Desember 1951.

Di tempat ini pulalah dilangsungkannya upacara pemberian gelar Doctor atau Rapat Senat terbuka setiap Dies Natalis Universitas Gadjah Mada pada tanggal 19 Desember, sewaktu Universitas Gadjah Mada itu masih menempati bangunan - bangunan di Siti Hinggil dan Trtatag Pagelaran.

Bangunan ini kini dipergunakan untuk tempat pameran paragaan upacara pasowanan Grebeg, ialah sewaktu Sri Sultan duduk di singgasana di sela gilang Bangsal Manguntur Tangkil,

2.2.6. Bale Bang dan Bale Angun - angun.

Di sebelah kiri kanan Trtatag Siti Hinggil terdapatlah Bangsal Bale Bang yang sebelah barat dan Bangsal Bale Angun - angun yang sebelah timur. Dahulu Bale Bang digunakan untuk menempatkan gamelan Kyai Keboganggang, gamelan yang dipergunakan untuk tanda berangkat perang. Demikian juga Bangsal Bale Angun - angun untuk menempatkan gamelan yang bernama Kyai Gunturmadu, Kyai Nagawilaga, Monggang dan Kodhok ngorek.

Gamelan Kyai Gunturmadu dan Kyai Nagawilaga digunakan untuk upacara Sekaten, sedang gamelan Monggang dan Kodhok ngorek dipergunakan untuk mengikuti upacara bila Sri Sultan bertahra di Bangsal Manguntur Tangkil.

2.2.7. Batu rana.

Di belakang Bangsal Witana terdapat bangunan tembok yang berfungsi sebagai sekat, disebut Baturana. Bangunan ini berfungsi sebagai tembok penahan roh jahat, tidak berbeda dengan fungsi bangunan candi kelir atau candi renteng pada percandian Lara Jonggrang.

2.2.8. T a m b a h a n.

Semasa dipergunakan oleh Universitas Gadjah Mada pada halaman Siti Hinggil sudut tenggara dan barat daya, ditambahkan bangunan untuk kepentingan Universitas. Karena sifatnya permanent, maka tambahan ini hingga sekarang tetap ada. Semua penambahan bangunan oleh pihak Kraton selalu ditentukan harus sesuai dengan kanan kirinya, agar tidak merusak pemandangan. Maka adanya tambahan inipun juga tidak begitu merusak komposisi bangunan keseluruhannya.

Dari Siti Hinggil melalui tangga, baik dari barat maupun dari timur yang terletak di sebelah belakang batu rana, sampailah pada ruang **Pamengkang** atau **Supit urang**. Supit urang ini melingkar mengelilingi Siti Hinggil. Kini yang sebelah timur masih tetap utuh, sedang yang sebelah barat, ke utaranya sudah tiada lagi, karena telah dipergunakan untuk tempat tinggal tentara kavaleri, terkenal dengan istilah "Ngebrak", kini menjadi "Pracimasana". Ruang Pamengkang ini semasa dipergunakan oleh Universitas Gadjah Mada berfungsi sebagai tempat titipan sepeda.

Dari Supit urang ke selatan, tibalah pada pintu gerbang Brajanala. Pada sebelah utara Pintu gerbang Brajanala, terdapat 2 bangunan tempat jaga perjurit, yang pada masa dahulu berkewajiban membunyikan lonceng yang terletak dekat pintu gerbang Brajanala.

2.3. Kemandhungan utara.

Halaman Kemandhungan utara dibatasi oleh Pintu gerbang Brajanala di sebelah utara dan pintu gerbang Sri Manganti di sebelah selatan. Adapun bangunan-bangunan yang terdapat pada halaman ini ialah :

2.3.1. Pintu gerbang Brajanala.

Kata Brajanala berarti hati tajam. Bangunan pintu gerbang Brajanala berbentuk Limasan Semar pinondhong. Pada sisi sebelah selatan pintu gerbang terdapat bangunan tempat jaga tentara. Pada kanan kiri pintu ditanami pohon kepel, hingga sampai batas halaman.

2.3.2. Bangsal Pancaniti.

Di tengah-tengah halaman Kemandhungan utara terdapat bangunan berbentuk Tajuk Lambang gantung dengan bangunan serambi keliling. Inilah bangunan Bangsal Pancaniti. Pada Bangsal Pancaniti terdapat sela gilang; pamidhangan-nya dihias dengan ukiran berwarna emas, dengan dasar warna hijau Sela gilang itu dipergunakan untuk tempat duduk Sri Sultan apabila beliau memberi keputusan pengadilan kepada para narapidana.

2.3.3. Di sebelah utara Bangsal Pancaniti terdapat sebuah pagar besi, untuk batas pemisah dengan para narapidana yang akan mendapat keputusan pengadilan Sri Sultan.

Bangsal Kemandhungan atau Bangsal Pancaniti bagian serambinya pada dewasa ini dipergunakan untuk menempatkan gamelan Sekaten (Kvai Gunturmadu dan Kyai Nagawilaga) pada upacara Sekaten hari pertama. Sedang pada serambi kelilingnya pada upacara Grebeg dipergunakaa untuk mempersiapkan Gunungan serta kelengkapannya yang akan dibawa lewat Siti Hinggil terus ke Alun-alun utara dan kemudian ke Masjid besar.

2.3.4. Tempat berhenti kendaraan yang terletak di sebelah selatan Bangsal Kemandhungan bernama "Bale Anti Wahana", yang berarti : tempat berhenti kendaraan.

- 2.3.5. Pada kiri kanan pintu gerbang Sri Manganti terdapat bangunan untuk tempat jaga perjurit, dan perjurit - perjurit ini berkewajiban menjaga pintu gerbang Sri Manganti secara bergilir, serta berkewajiban membunyikan lonceng setiap $\frac{1}{2}$ jam.

Pada dewasa ini bangunan pacaosan yang sebelah timur tetap untuk tempat jaga perjurit, sedang yang sebelah barat dipergunakan untuk Tepas Dwara Pura, ialah kantor yang bertugas mengurus mereka yang mau masuk berkunjung ke Kraton Yogyakarta. Di tempat ini dipersiapkan para pramuwisata putra maupun putri dari Tepas Dwara Pura Kraton Yogyakarta, yang mampu melayani dengan berbagai bahasa (Jawa, Indonesia, Belanda, Inggris, Perancis, Jerman Jepang).

- 2.3.6. Di halaman Kemandhungan utara sebelah timur terdapat bangunan tempat menempatkan lonceng. Lonceng ini semula ditempatkan di sebelah utara pintu gerbang Brajanala.

2.3.7. Tanaman.

Di halaman Kemandhungan utara selain di sebelah utara ditanami pohon kepel, pada sisi sebelah barat dan timur, ditanami pohon-pohon kelapa dan kepel. Sedang pada sisi sebelah selatan ditanami pohon keben. Dengan adanya pohon keben ini, maka halaman Kemandhungan utara juga disebut Keben.

Pada sisi barat dan timur terdapat pintu keluar, dengan hiasan canden pada kiri kanannya.

2.4. Halaman Sri Manganti.

Halaman Sri Manganti dibatasi oleh pintu gerbang Sri Manganti dan pintu gerbang Danapatapa. Pada halaman ini kita dapati antara lain :

2.4.1. Pintu gerbang Sri Manganti.

Apabila orang telah memasuki pintu gerbang Sri Manganti, maka akan menjumpai batu rana. Pada batu rana ini tergantunglah sebuah cermin besar. Sehingga barang siapa memasuki pintu gerbang Sri manganti mesti berkaca, mesti melihat wajahnya sendiri. Maksudnya agar semua orang yang mau masuk kraton, mengetahui akan dirinya, atau dapat berkata : siapa saya ini.

2.4.2. Bangsal Trajumas.

Pada halaman Sri Manganti di sebelah timur berdirilah bangunan Bangsal Trajumas. Disebut demikian, karena bangunan ini berbentuk Limasan Trajumas lambang gantung. Semula bangunan ini dipergunakan untuk tempat dibunyikannya gamelan Sekaten Kyai Nagawilaga, pada hari pertama.

Kini bangunan Bangsal Trajumas dipergunakan untuk tempat pameran barang-barang upacara kerajaan Kraton Yogyakarta, seperti : tandu, jempana, payung bawat, plangki, bekas dhadhapeksi, tandhu dan sebagainya.

2.4.3. Bangsal Sri Manganti.

Di halaman Sri Manganti sebelah barat berdirilah bangunan Bangsal Sri Manganti, berbentuk Joglo lambang gantung. Di bangsal Sri Manganti ini terdapat sela gilang untuk tempat duduk Sri Sultan apabila beliau menemui tamu. Selain untuk menerima tamu, bangsal Sri Manganti dipergunakan juga untuk tempat sowan para abdidalem bupati serta para keluarga raja, apabila di kraton sedang diselenggarakan suatu upacara kenegaraan. Juga untuk tempat memukul gamelan Sekaten Kyai Gunturmadu pada hari pertama.

Pada dewasa ini Bangsal Sri Manganti digunakan untuk tempat pameran benda - benda upacara kerajaan seperti : gamelan : Kyai Gunturmadu, Kyai Nagawilaga, ialah gamelan yang biasa disebut Kyai Sekati dan Nyai Sekati, gamelan Kyai Guntursari, Kyai Keboganggang, Kyai Gunturlaut, yang digunakan untuk upacara monggang, Kodhok ngorek dan lain sebagainya. Juga terdapat Kyai Tandhulawak, ialah sebuah tandhu yang dinaiki Sri Sultan bila beliau telah lanjut usia. Tandhu ini pernah digunakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana II, sewaktu beliau telah lanjut usia, untuk keperluan memeriksa barisan dan keliling pekapalan bila upacara Selikiran. Di bangsal ini diletakkan pula bedhug besar yang semula ditempatkan pada masjid Suranatan. Masjid Suranatan letaknya sebelah barat halaman Kemandhungan utara.

2 4 4. Bangsal - bangsal kecil.

Sebelah utara dan selatan bangsal - bangsal Trajumas dan Sri Manganti, terdapatlah bangunan - bangunan kecil lagi rendah, untuk tempat caos abdidalem bila di kraton ada

suatu upacara. Bangsal - bangsal kecil ini sekarang juga digunakan untuk tempat pameran benda-benda upacara Kraton seperti "crupung" dan sebagainya.

2.4.5. Meriam dan Piagam.

Di halaman Sri Manganti sebelah timur, kita dapati dua buah meriam dan sebuah piagam.

Meriam itu semula jumlahnya banyak, kini hanya tinggal beberapa, bertuliskan huruf Jawa dan menyebutkan jaman dibuatnya. Sedang piagamnya bertuliskan huruf Jawa dan Tionghwa, berisi ucapan terima kasih masyarakat Tionghwa di Yogyakarta kepada Sri Sultan Hamengku Buwana IX, atas perlindungannya.

2.4.6. Tamanan.

Pohon - pohon yang ditanam di halaman Sri Manganti semua berupa pohon buah - buahan, seperti pohon mangga, jambu "tlampok arum", jambu dersana.

2.4.7. Pintu gerbang Danapratapa.

Pitu gerbang Danapratapa merupakan pintu gerbang ke tiga yang akan membawa langsung ke halaman istana. Pintu gerbang ini dibangun kembali pada jaman Sri Sultan Hamengku Buwana VIII dengan arsitek KRT Jayadipura. Pada pintu gerbang terdapat angka tahun berbentuk sengkalalan memet, untuk memperingati tahun dinobatkannya Sri Sultan Hamengku Buwana VIII dan juga sengkalalan memet peringatan diperbaikinya Pintu Gerbang Danapratapa.

Selain itu juga lambang Kraton Yogyakarta, serta lambang nama Hamengku Buwana dan lambang tanggung jawab raja terhadap hamba rakyatnya.

a). Sengkalalan memet tahun Jawa untuk memperingati dinobatkannya Sri Sultan Hamengku Buwana VIII dapat berbunyi : "Kaluwihaning Yaksa Salira Aji", yang berupa gambar : daun keluwih, kamamang, seekar bi-awak dan lambang Kraton. Menunjukkan angka tahun : 1853.

b). Sengkalalan memet tahun Masehi, memperingati dinobatkannya Sri Sultan dapat berbunyi : "Jagad ing Asta neng Wiwara Dhatulaya", berupa : bola dunia, tangan sikap memegang, dan pintu gerbang yang terletak di depan istana. Sengkalalan ini bermakna tahun : 1921.

- c). Sedang sengkalan memet yang menunjukkan peringatan dibangunnya pintu gerbang Danapratapa, terletak pada sisi yang menghadap ke selatan dan tidak diberi berwarna, hanya berupa relief saja, yang keterangannya sebagai berikut :
- Sengkalan memet tahun Jawanya berbunyi demikian :
"Hesthi Sara Hesthi Aji", yang berarti tahun: 1858 Je.
 - Sedang sengkalan memet tahun Masehinya berbunyi :
"Hesthi Dwi neng Wiwara Dhatulaya", yang berarti tahun : 1928 M.
- d). Lambang nama Sri Sultan Hamengku Buwana diwujudkan berupa sebuah lingkaran (= wengku, mengku), dan sebuah bola dunia (= buwana).
- e). Prajacihna Kraton Yogyakarta yang berupa : mahkota, sumping, sayap, perisai serta monogram HB, dilukiskan pada permukaan bola dunia.
- f). Lambang tanggung jawab raja terhadap kesejahteraan hamba rakyatnya, digambarkan berupa untaian padi dan kapas (= sandhang pangan).

2.4.8. Di depan pintu gerbang Danapratapa agak ke sisi luar, terdapat 2 buah arca penjaga pintu. Ke dua arca ini terbuat dari bahan semen, kemudian diberi warna : brons putih. Kedua arca ini buatan semasa Sri Sultan Hamengku Buwana VIII. oleh seniman Kraton Yogyakarta KRT Iyadipura. Yang ditiru adalah arca Dwarapala candi Kalasan, yang kini tersimpan di Museum Sanabudaya Yogyakarta.

Di Kraton Yogyakarta, kedua arca ini untuk menggambarkan raksasa Cingkarabala dan Balaupata penjaga pintu surga Selamatangkep. Dengan kata lain, pintu gerbang Danapratapa disamakan dengan pintu gerbang sorga Sela Matangkep.

2.4.9. Dari halaman Sri Manganti ini ada jalan kecil ke barat menuju ke Tamanan dan ada jalan kecil pula ke timur menuju ke Kasatriyan.

2.5. Kraton yang sebenarnya.

Bagian ini merupakan bagian yang terpenting, sebab merupakan bagian pusat Kraton. Bagian ini di sebelah utara dibatasi oleh pintu gerbang Danapratapa sedang di bagian selatan oleh pintu gerbang Kemagangan. Bagian pusat Kraton ini terbagi atas 3 bagian, ialah :

- 2.5.1. Kraton bagian tengah, yang merupakan tempat upacara kerajaan,
- 2.5.2. Kraton bagian barat, disebut Kraton Kulon, merupakan tempat tinggal putri - putri, dan
- 2.5.3. Kraton bagian timur, disebut Kasatriyan, merupakan tempat tinggal para putra raja.

Adapun perincian bangunannya adalah sebagai berikut :

2.5.1. Kraton bagian tengah.

- 2.5.1.1. Bangsal Prabayeksa, ialah suatu bangunan pusat Kraton berbentuk Limasan Sinom Lambang Gantung dengan kerangka Kutuk Ngambang. Bangunan ini buatan tahun 1674 Jawa atau 1768 M. Bangsal Prabayeksa letaknya membujur ke timur, jadi bangunannya menghadap ke arah selatan. Pada bangunan ini seperti lazimnya bangunan rumah keluarga Jawa memiliki senthong tengah sebagai Patanen, yang merupakan tempat sakral, dan senthong kulon senthong wetan atau kamar kiri kamar kanan. Pada senthong tengah itulah yang dipergunakan untuk menyimpan pusaka-pusaka kerajaan Yogyakarta yang dipandang sangat bertuah seperti Kangjeng Kyai Ageng Plered, Kangjeng Kyai Kopek, dan lain sebagainya. Di tempat ini terdapat pula lampu yang tidak pernah padam, disebut Kangjeng Kyai Wiji.

Jadi dalem ageng Bangsal Prabayeksa Kraton Yogyakarta itu arah kiblatnya menghadap ke selatan, tidak berbeda dengan rumah masyarakat biasa.

2.5.1.2. Tratag Prabayeksa.

Bangunan ini terletak di sebelah timur Bangsal Prabayeksa, sebelah barat Bangsal Kencana. Semula bangunan ini hanya tratag saja lantai bawahnya pasir. Kini berupa bangunan dengan lantai dari marmer. Berbagai upacara Kraton yang bercorak kekeluargaan banyak dilakukan pada tratag Prabayeksa ini.

2.5.1.3. Bangsal Kencana.

Bangunan ini semula bernama Bangsal Alus. Bangunan yang terletak di sebelah timur Tratag Prabayeksa ini berbentuk Joglo Ngestina Lambang Gantung dengan kerangka Kutuk Manglung. Bangunan ini penuh ukiran

berwarna merah tua kecoklatan, berhias warna emas hingga nampak agung. Pada Bangsal Kencana dilangsungkan berbagai upacara kerajaan seperti : ngabekten, baik untuk putra maupun putri, menerima tamu negara, pelantikan Pangeran, dan lain sebagainya. Bila Sri Sultan duduk bertahta, beliau selalu menghadap ke arah timur.

Pertunjukan Bedaya Srimpi, yang dilakukan oleh para putri, juga dilangsungkan pada bagian penanggap Bangsal Kencana.

- 2.5.1.4. Sebelah timur Bangsal Kencana, terdapatlah Tratag Bangsal Kencana, atau biasa disebut Tratag. Bagian ini membujur ke utara berbentuk limasan klabang nyander.

Pada tratag Bangsal Kencana inilah dilangsungkannya pertunjukan wayang orang Kraton Yogyakarta yang sering berlangsung sampai 3 atau 4 hari berturut-turut.

Selain untuk pertunjukan wayang orang, tratag ini dipergunakan juga untuk tempat upacara perkawinan, untuk tempat menghadapnya para bupati wedana apabila ada upacara Ngabekten misalnya.

- 2.5.1.5. Kuncung.

Sebelah timurnya terdapatlah sebuah bangunan menonjol ke timur, terdiri atas 1 ruang, disebut Kuncung. Bila di Kraton diadakan pertunjukan wayang orang, maka di Kuncung inilah ditempatkannya gamelan Kraton yang dipergunakan untuk mengiringi jalannya pertunjukan. Bangunan ini juga berbentuk limasan.

- 2.5.1.6. Bangsal Kothak

Bangunan ini berjumlah 2 buah terletak pada bagian depan Kuncung kiri kanan. Bangsal kothak sesungguhnya untuk menempatkan gamelan bila di Kraton ada upacara kenegaraan. Yang sebelah utara untuk gamelan laras Pelog, sedang yang selatan untuk gamelan laras Slendro. Karena semasa Sri Sultan Hamengku Buwana sering diadakan pertunjukan wayang orang, dan kedua bangsal itu selalu digunakan untuk tempat bersiapnya para pelaku wayang orang, maka kedua bangsal itu kemudian lebih dikenal dengan nama Bangsal Kothak. Jadi maksudnya kothak wayang.

- 2.5.1.7. Di sebelah utaranya terdapatlah sebuah bangunan yang denahnya berbentuk segi 8, dengan hiasan bunyi-bunyian. Bangsal ini diberi nama bangsal Mandhalasana, dipergunakan untuk menempatkan para pemain musik terompet Kraton Yogyakarta. Pemain - pemain musik itupun juga abdidalem Kraton. Kampung Musikanan itulah tempat tinggal para pemain musik Kraton.
- 2.5.1.8. Sebelah timur lautnya, menempel pada dinding terdapatlah bangunan untuk Tepas atau Kantor Parentah Luhur Kraton Yogyakarta, yang dipimpin oleh Pangeran tertua, misalnya Gusti Pangeran Harya Hangabehi.
- 2.5.1.9. Pada sebelah timur, di antara pintu gerbang Gapura, sebelah utara dan selatannya, terdapat ruangan untuk tempat menyimpan gamelan, dikenal dengan nama Gedhong Gangsa. Yang sebelah utara pintu gerbang untuk menyimpan gamelan Slendro, Kyai Kancil belik, Kyai Harjamulya, Kyai Madokusuma, sedang yang sebelah selatan pintu gerbang untuk menyimpan gamelan Pelog, Kyai Surak, Kyai Harjanegara, dan Kyai Madumurti. Gamelan - gamelan ini dibunyikan di tempat itu juga, apabila di Kraton dilangsungkan upacara kerajaan, seperti perkawinan, ngabekten, dan lain sebagainya,
- 2.5.1.10. Di sebelah selatannya disebut Sarangbaya. Gedhong ini dipergunakan untuk mempersiapkan minuman-minuman keras. apabila di kraton sedang ada tamu negara.
- 2.5.1.11. Setelah lorong kecil ke timur, sebelah selatannya terdapatlah suatu bangunan bentuk kampung membujur ke selatan yang dipergunakan untuk Kantor Kas Kraton atau Tepas Rantam Arta.
- 2.5.1.12. Pada sebelah baratnya, jadi sudah dekat dengan pintu gerbang Kemagangan, terdapatlah bangunan berbentuk limasan Sinom, disebut Patehan. Bangunan ini dipergunakan untuk membuat minuman teh, baik untuk keperluan harian maupun untuk keperluan khusus, seperti bila ada tamu dan sebagainya.
- 2.5.1.13. Bangsal Manis.
Bangunan ini terletak di sebelah selatan Bangsal Kencana, berbentuk Limasan Klabang Nyander dengan kuncung 2 buah ke timur dan ke barat yang berbentuk

kampung. Bangsal Manis bersekat kaca dengan Bangsal Kencana dan berlantaikan marmer. Di Bangsal Manis sering diselenggarakan pesta kerajaan, apabila di Kraton ada tamu kenegaraan. Sewaktu di Kraton Yogyakarta ada pesta perkawinan putra-putra Sri Sultan Hamengku Buwana IX, tempat untuk menjamu para tamu bertempat juga di Bangsal Manis.

Pada tutup keyong kedua kuncung Bangsal Manis, berhias lambang atau prajacihna Kraton Yogyakarta. Sedang pada pagar kayu dibawahnya berhias sengkalan memet yang berupa : kepala raksasa atau kemamang, sekor lintah pada rambut kemamang, dua ekor naga raja pada kiri kanan kemamang. Sengkalan memet ini dapat pula dibaca : Wredu Yaksa Naga Raja, yang berarti tahun : 1853 tahun Jawa.

2.5.1.14. Bangsal Sedhahan.

Di sebelah barat pintu gerbang Kemagangan, jadi di sebelah halaman sebelah selatan Tratag Prabayeksa, terdapat sebuah bangunan memanjang ke barat, disebut Bangsal Sedhahan. Bangsal ini dipergunakan untuk menyimpan barang-barang keperluan perlengkapan pesta dan pertunjukan wayang orang, dll.-nya.

2.5.1.15. Gedhong Purwaretna.

Di sebelah utara Bangsal Kencana, berdirilah sebuah bangunan limasan bertingkat, disebut Gedhong Purwaretna. Bangunan ini untuk tempat Sri Sultan bila berkantor, dan bagian atas untuk tempat menyimpan surat-surat arsip Kraton Yogyakarta. Di depan gedhong Purwaretna tumbuh sebuah pohon kanthil yang oleh beberapa orang dipandang keramat.

2.5.1.16. Tanaman.

Tanaman yang terdapat di halaman Kraton bagian tengah ini sebagian besar terdiri atas pohon sawo kecil. Selain itu ada pula pohon blimbing lingir, pohon jambu dersana dan pohon kanthil.

Demikianlah keadaan halaman Kraton Yogyakarta bagian tengah.

2.5.2. Kraton Yogyakarta bagian barat atau Kraton Kulon.

Bangunan-bangunan dan nama-nama bagian yang terletak pada Kraton bagian barat ini dimulai dari Dalem Prabayeksa ke sebelah utara, ke barat, ke selatan dan kemudian ke timur. Urutannya sebagai berikut :

2.5.2.1. Kedhaton Kilen, (Kedhaton Barat).

Letaknya seataap dengan Bangsal Prabayeksa, tersekat oleh dinding kayu, menghadap ke arah selatan, berfungsi untuk tempat tidur permaisuri Sri Sultan.

2.5.2.2. Gedhong Kepilih.

Letaknya juga seataap dengan Bangsal Prabayeksa, pada sisi sebelah barat, berfungsi untuk tempat para Keparak terpilih, yang bertugas bersaji kepada Pusaka - pusaka Kraton.

2.5.2.3. Gupit Mandragini.

Letaknya juga seataap dengan Bangsal Prabayeksa pada sebelah barat daya, berfungsi untuk tempat tidur permaisuri Sri Sultan.

2.5.2.4. Gedhong Trajutrisna.

Terletak antara Bangsal Prabayeksa dengan Gedhong Kuning, berfungsi untuk tempat "panantun" putri Sri Sultan yang akan kawin.

2.5.2.5. Gedhong Kuning (Gedhong Jene).

Terletak di sebelah utara Bangsal dan Tratag Prabayeksa, berwarna kuning gading, menghadap ke arah timur. Bangunan ini baru selesai diperbaiki semasa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana IX ; penuh hiasan, antara lain prajacihna Kraton Yogyakarta. Gedhong Kuning berfungsi untuk tempat tinggal Sri Sultan.

2.5.2.6. Bangsal Abrit (Bangsal Merah).

Terletak di sebelah barat Gedhong Kuning, menghadap ke arah selatan, pada bagian dalamnya terdapat tempat khusus untuk upacara sekali setahun, berupa "siraman" pada Kangjeng Kyai Ageng Plered yang dilakukan sendiri oleh Sri Sultan.

2.5.2.7. Gedhong Indrakila.

Terletak pada sebelah barat Gedhong kuning, berfungsi pula untuk tempat tinggal.

2.5.2.8. Gedhong Inggil.

Terletak di sebelah barat Bangsal Abrit, berfungsi untuk tempat menyimpan Pusaka-pusaka Kraton Yogyakarta, seperti : Kangjeng Kyai Slamet, Kangjeng Kyai Tunggulwulung, Kanjeng Kyai Pangarab - arab dan lain sebagainya.

2.5.2.9. Sengkeran,

2.5.2.10. Bangsal Asrep,

2.5.2.11. Gebayanan,

Terletak di sebelah barat gedhong Indrakila, berfungsi untuk tempat para abdidalem keparak gebayan sebanyak 10 orang. 5 Keparak para Gusti Kilenan, dan 5 Keparak para Gusti Wetanan.

2.5.2.12. Bangsal Tamanan

Bangsal ini terletak di halaman Tamanan, sebelah utara Gedhong Kuning dan sebelah barat Halaman Sri Manganti. Bangsal Tamanan menurut cerita berasal dari jaman Majapahit, dikaitkan dengan cerita perkutut Jaka Mangu yang dipelihara oleh Kyageng Paker. Kebenarannya kita tidak tahu pasti. Bangsal ini berbentuk Jogo Lambang Sari dengan pahatan serta pewarnaan yang sangat halus dan indah.

2.5.2.13. Bangsal Madukara.

Bangsal ini terletak di sebelah utara Bangsal Tamanan dalam kompleks halaman Tamanan paling utara.

2.5.2.14. Bangsal Kemas.

Bangunan ini terletak di sebelah barat Gebayanan, berfungsi untuk tempat kerja para pengrajin emas.

2.5.2.15. Masjid Panepen.

Terletak di sebelah barat Bangsal Kemas, berfungsi sebagai tempat dilangsungkannya upacara ijab untuk putra - putri Sri Sultan.

Tempat ini juga untuk tempat melepas "kelebet" Kangjeng Kyai Tunggulwulung dan Pareanom dari tombak-tombak Kangjeng Kyai Dhudha dan Kangjeng Kyai Santri.

2.5.2.16. Dalem Kraton Kilen.

Bangunan ini terletak pada bagian yang paling barat, dengan halaman yang luas, serta dengan bangunan keliling. Semasa Sri Sultan HB VI dipergunakan untuk tempat tinggal Kangjeng Ratu Ageng, permaisuri Sri Sultan HB VI. Kemudian untuk tempat tinggal keluarga Raja.

2.5.2.17. Masjid Kaputren.

Terletak di sebelah barat daya, berfungsi untuk tempat abdidalem Suranata dan panakawan kaji menjalankan ibadah sembahyang 5 waktu dan juga untuk traweh.

2.5.2.18. Ngendracana,

2.5.2.19. Besarana,

2.5.2.20. Maduretna,

2.5.2.21. Bangunan - bangunan yang diperuntukkan bagi para "klanganan" berjumlah 7 buah.

2.5.2.22. Gandakusuman, yang terletak di sebelah Bangsal Prabayeksa dekat Gudhang.

2.5.2.23. Gudhang, biasa disebut pula Babrik.

2.5.2.24. Bangsal Pangapit.

Terletak di sebelah selatan Bangsal Prabayeksa, menghadap ke arah timur. Bangunan ini sewaktu HB I untuk tempat menerima tamu, karena Bangsal Kencana belum jadi. Kini dipergunakan untuk tempat "panantun" calon menantu Sri Sultan.

2.5.2.25. Pintu Gerbang Manik Antaya, terletak di sebelah selatan Bangsal Pangapit, yang menghubungkan antara halaman sebelah selatan Tratag Prabayeksa dengan Kraton bagian barat.

Demikianlah nama-nama bangunan dan bagian bangunan yang terletak pada Kraton bagian barat, yang tidak boleh dimasuki oleh orang umum.

Minggu, untuk Uyon - uyon Adi Luhung tiap malam Sabtu Paing, untuk tempat mengangin-anginkan wayang-wayang Kraton, dsb. nya.

2.5.3.9. Gedung Pringgadani, terletak di sebelah timur Bangsal Kasatriyan, berfungsi untuk Tepas Kridha Mardawa. Di tempat ini terdapat gambar - gambar besar karya Pelukis kenamaan Raden Saleh.

2.5.3.10. Kraton Wetan.

Bangunan ini semasa Sri Sultan HB VIII dikenal dengan nama Dalem Suryabrangtan. Kini bangunan ini untuk Tepas Widya Budaya, tempat menyimpan kitab-kitab Kraton Yogyakarta, yang sebagian besar berhuruf Jawa tulisan tangan berbentuk tembang.

2.5.3.11. Siliran serta pacaosan Siliran.

Untuk tempat menyimpan lampu - lampu yang dipergunakan apabila di Kraton ada keperluan dan juga tempat caos abdidalem yang mengurus lampu - lampu di dalam Kraton.

2.5.3.12. Gudang - gudang tempat menyimpan kursi - kursi yang dipergunakan apabila di Kraton ada tamu. Juga untuk caos abdidalem yang mengurus kursi - kursi.

Pada dewasa ini, bila orang berkunjung ke Kraton Yogyakarta, setelah bersiap di halaman Kemandhungan utara, kemudian untuk melewati pintu gerbang Sri Manganti, masuk halaman Kraton melalui pintu gerbang Danapratapa, berjalan hingga pintu gerbang Kemagangan, masuk ke Kasatriyan melalui pintu gerbang Regol Gapura. Dari Bangsal Kasatriyan para tamu kembali melewati bangsal Kapa - kapa yang kini untuk tempat pameran, dan kembali ke Kemandhungan utara melewati pintu gerbang Danapratapa dan pintu gerbang Sri Manganti.

Demikianlah keterangan tentang bagian Kraton yang sebenarnya

2.6. Halaman Kemagangan.

Halaman ini terletak di sebelah selatan Kraton yang sebenarnya, dibatasi oleh Pintu gerbang Kemagangan di sebelah

utara dan pintu gerbang Ginhung Mlati di sebelah selatan. Halamannya berbentuk bujur sangkar pada sebelah utara dan segi empat memanjang di sebelah selatan. Adapun bangunan atau bagian - bagiannya yang penting ialah :

2.6.1. Pintu gerbang Kemagangan.

Pada pintu gerbang ini terdapat batu rana yang berhiaskan sengkalan memet berupa dua ekor naga yang berbelitan. Sengkalan ini dapat dibaca : "Dwi Naga Rasa Tunggal", berarti tahun 1682, yang mengingatkan selesainya pembuatan Kraton Yogyakarta. Perlu diketahui bahwa patung ular yang sebelah barat berjenis betina, sedang yang sebelah timur berjenis laki - laki.

Tanda ular betina terlihat pada garis-garis lurus di bagian perut ular. Pada kiri kanan pintu gerbang terdapat juga sengkalan memet yang berupa dua ekor ular menghadap ke selatan berwarna merah. Sengkalan ini dapat dibaca : "Dwi Naga Rasa Wani", yang berarti pula tahun 1682.

2.6.2. Di depan pintu gerbang terdapat bangunan untuk tempat pemberhentian kendaraan disebut : Bale Rata. Tempat ini dipergunakan Sri Sultan pergi keluar bila ada keperluan intern, seperti : pesiar, upacara gladhi resik, dan keperluan-keperluan pribadi. Juga untuk masuknya kerabat Kraton serta para abdidalem.

Pintu gerbang ini dipergunakan untuk upacara resmi, hanya apabila ada upacara kematian keluarga raja termasuk raja sendiri.

2.6.3. Di sebelah barat pintu gerbang terdapat bangunan untuk menempatkan lonceng yang dibunyikan setiap setengah jam oleh para perjurit yang jaga di pintu gerbang Kemagangan.

2.6.4. Di kiri kanan pintu gerbang Kemagangan terdapat bangunan berbentuk limasan yang dipergunakan untuk pacaosan abdidalem perjurit yang bertugas menjaga pintu gerbang Kemagangan. Perjurit-perjurit ini bergilir jaga dan digantikan setiap 24 jam pada jam 09.00 pagi.

2.6.5. Di sebelah selatan Bale Rata terdapat sebuah pohon beringin yang ditanam pada tahun 1921 untuk memperingati waktu Sri Sultan Hamengku Buwana VIII dinobatkan sebagai Sultan Ngayogyakarta Hadiningrat.

- 2.6.6. Di tengah - tengah halaman Kemagangan terdapat sebuah bangsal berbentuk joglo lambang teplok dengan sebuah sela gilang di tengahnya.

Bangsal ini dipergunakan untuk tempat tugur para perjurit bila di kraton ada upacara kenegaraan. Selain itu juga untuk wayangan Bedhol songsong yang dilakukan pada malam hari setelah Grebeg Syawal. Sela gilang itu dipergunakan untuk tempat duduk Sri Sultan.

Pada dewasa ini Bangsal Kemagangan dipergunakan pula untuk upacara numplak gunung, yang dilakukan 3 dan 1 hari sebelum ada upacara Grebeg.

- 2.6.7. Pada sebelah barat dan timur halaman Kemagangan terdapat bangunan limasan klabang nyander berpilar tembok. Bangunan-bangunan ini dipergunakan untuk tempat membuat gunung. Sebab itu disebut "Omah gunung".

Gunungan-gunungan ini dipergunakan dalam upacara Grebeg yang diselenggarakan oleh Kraton Yogyakarta pada tanggal-tanggal 12 Rabi ulawal (Mulud), tanggal 1 Syawal dan tanggal 10 Julhijah (Besar). Jadi rumah Gunung itu hanya digunakan 3 kali setahun. Karena itu pada hari-hari biasa, rumah Gunung itu pernah juga dipergunakan untuk tempat parkir kendaraan.

- 2.6.8. Di sebelah barat halaman Kemagangan dekat jalan Kemagangan Kulon, terdapat sebuah rumah berbentuk limasan, yang dipergunakan untuk tempat jamban (kamar mandi dan WC).

- 2.6.9. Pada halaman Kemagangan sebelah timur laut, terdapat ruangan terbuka, yang dipergunakan untuk tempat membunyikan genderang, terompet dan seruling oleh golongan perjurit yang sedang jaga di Kraton. Di perdengarkannya pada setiap hari jam 5 pagi untuk pertanda dibukanya pintu - pintu gerbang beteng Kraton; pada jam 6 sore, untuk pertanda ditutupnya pintu gerbang Sri Manganti dan Kemagangan ; pada jam 8 malam, untuk pertanda ditutupnya pintu gerbang beteng Kraton Yogyakarta.

- 2.6.10. Di sebelah selatan sebelum sampai pintu gerbang Gadhungmlathi terdapatlah lorong yang menyempit. Pada dahulu kala di tempat ini terdapat jembatan gantung. Slokan itu menghubungkan Segaran di sebelah barat dengan Segaran di sebelah timur yang ditengah-tengahnya terdapat sebuah pulau.

2.6.11. Pada halaman Kemagangan terdapat pintu lorong keluar sebanyak 4 buah yang kesemuanya dihiasi dengan **candhen** beserta **ulat kagetnya**.

2.6.12. Pohon-pohonan yang ditanam di halaman Kemagangan semula berupa pohon buah-buahan semua, seperti: jambu air, kepel, kelapa, belimbing lingir, sawo kecil dan berbagai macam jenis pohon mangga. Di samping itu terdapat juga pohon kautil.

Kini sebagian besar telah diganti dengan pohon trembalo, yang tidak berbuah. Penggantian ini bertujuan untuk mengurangi kerepotan.

2.6. Halaman Kemandhungan selatan.

Halaman ini terletak di sebelah selatan halaman Kemagangan, yang dilatasi dengan pintu gerbang Gadhungmlathi di sebelah utara dan pintu gerbang Kemandhungan di sebelah selatan. Halaman ini berbentuk bujur sangkar, dan terdapat bangunan - bangunan :

2.6.1. Pintu gerbang Gadhungmlathi.

Pintu gerbang Gadhungmlathi berbentuk limasan Semar pinondhong dengan serambi kiri kanan berbentuk lambangsari. Pada baturana, yang terletak di sebelah utara pintu, berhiskan sengkala memet Dwi Naga Rasa Tunggal, sama dengan di pintu gerbang Kemagangan. Bedanya, warna pada pintu gerbang Gadhungmlathi tidak hijau, melainkan biru.

2.6.2. Pada kiri-kanan pintu gerbang Gadhungmlathi di halaman Kemandhungan terdapat bangunan berbentuk limasan untuk tempat jaga penjurit. Kini bangunannya masih ada, tetapi untuk tempat jaga penjurit tidak ada lagi.

2.6.3. Di tengah-tengah halaman Kemandhungan selatan berdirilah bangsal Kemandhungan selatan. Bangsal ini berbentuk joglo lawakan. Konon kabarnya bangunan ini berasal dari seorang demang di Karangnungka, Gunungkidul.

Tempat ini pernah digunakan untuk tempat menyimpan benda-benda upacara kerajaan seperti : jempana, tandhu, joli, plangki, dll. nya. Juga benda-benda yang dipergunakan dalam pertunjukan wayang orang.

Kemudian setelah barang-barang itu dipindahkan ke Kraton, bangsal Kemandhungan selatan lalu dipergunakan untuk Gedung Sekolah Dasar. Aslinya, Bangsal Kemandhungan dipergunakan untuk sowan para abdidalem Mandhung.

- 2.6.4. Di sebelah selatan bangsal Kemandhungan selatan terdapat baturana atau sela kelir, yang berfungsi untuk menghalangi masuknya roh jahat.
- 2.6.5. Pohon-pohonan yang ditanam di halaman Kemandhungan selatan ini antara lain : jambu air, jambu dersana, kelapa, kepel dan berbagai jenis pohon mangga. Kini telah banyak yang ditebang dan tidak digantikan.
- 2.6.6. Dari halaman Kemandhungan selatan ini, terdapat 4 buah pintu keluar, tanpa biasan **candhen**.
- 2.7. Halaman Siti Hinggil.

Di sebelah selatan halaman Kemandhungan selatan sampailah pada halaman Siti Hinggil, yang dibatasi di sebelah utara dengan pintu gerbang Kemandhungan selatan, sedang di sebelah selatan dengan Alun-alun selatan. Bagian-bagian dan bangunan yang ada di halaman Siti Hinggil ini adalah :

- 2.7.1. Pintu gerbang Kemandhungan selatan

Pintu gerbang ini berbentuk limasan semar pinondhong saja, jadi tanpa serambi. Pintunya sangat besar lagi tinggi, dan tidak berbeda dengan pintu-pintu yang lain selalu berwarna hijau.

- 2.7.2. Di luar pintu sebelah kiri dan kanan, semula terdapat bangunan Limasan untuk tempat jaga perjurit dan penewu jaksa. Kini bangunannya sudah tidak ada lagi

- 2.7.3. Lorong supit urang atau pamengkang.

Lorong ini kurang lebih lebar 5 M melingkar mengelilingi halaman Siti Hinggil selatan hingga tembus sampai di Alun-alun Selatan

Semua yang lewat di tempat ini sudah tidak diperkenankan mengenakan payung, topi, caping, tongkat, sandal apalagi menaiki kendaraan. Kini larangan itu sudah tidak ada lagi. Hanya bila berkendaraan sesungguhnya masih belum diperkenankan. Daerah terlarang ini meliputi pamengkang, terus ke utara hingga di halaman Kemagangan.

Dari pamengkang ini ada tangga naik ke halaman Siti Hinggil, batu rana, lalu halaman Siti Hinggil. Pada halaman Siti Hinggil ini kita dapati :

2.7.4. **Bangsai Siti Hinggil**, terletak di tengah - tengah halaman, berbentuk Joglo lambang teplok. Bangunan ini kini telah diganti bangunan baru dengan nama Sasana Hinggil Dwi Abad, suatu bangunan monument peringatan usia Kraton Yogyakarta 200 tahun. Bangunan Sasana Hinggil Dwi Abad masuk pengelolaan Pemerintah Daerah Kotamadya Yogyakarta.

2.7.5. Pada kiri - kanan bangsai Siti Hinggil, terdapat bangunan untuk keperluan buang air kecil, di sebelah barat dan timur.

2.7.6. **Pohon - pohonan.**

Macam pohon - pohonan yang ditanam di halaman Siti Hinggil ini antara lain pohon soka yang sangat besar, kemuning, rambutan dan berbagai macam jenis mangga. Kini telah diganti dengan pohon trembalo pula, seperti di halaman Kemagangan.

2.7.7. Dahulu di halaman Siti Hinggil ini banyak tersimpan meriam-meriam bekas, yang dua di antaranya kini ditempatkan di halaman Sri Manganti.

2.7.8. Halaman Siti Hinggil ini konon dipergunakan untuk para putri keluarga Raja bila melihat keramaian rampogan harimau, yang diselenggarakan di Alun - alun selatan.

2.7.9. Dari halaman Siti Hinggil ini ada tangga menurun menuju ke Alun alun selatan pada sebuah Tratag, yang dikenal dengan nama Tratag Rambat.

3. **Alun - alun Selatan / Pengkeran.**

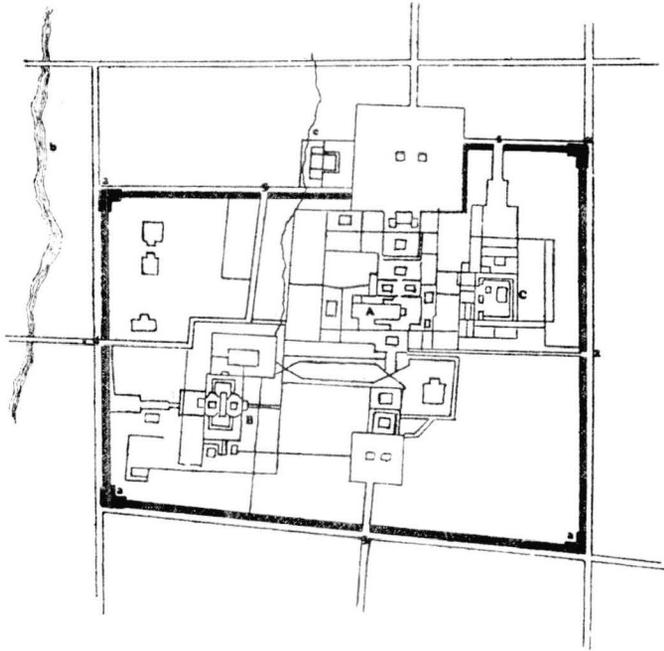
Sampailah pembicaraan kita pada bagian terakhir dalam uraian Kraton Yogyakarta. Alun - alun selatan ini disebut pula Alun-alun pengkeran. Ukuran Alun-alun selatan tidak seluas Alun-alun utara, jauh lebih sempit. Pada masa dulunya Alun - alun selatan ini penuh dengan pasir halus, tanpa lorong, dengan tanaman pohon pakel dan kweni di sekelilingnya. Kini keadaannya telah berubah.

3.1. Di sebelah utara pada bagian tengah, tepat di depan Siti Hinggil terdapat bangunan tratag dari bahan bambu dengan tiang-tiang dari besi. Di tengah - tengah tratag ini terdapat

- sebuah **sela gilang**, yang dipergunakan oleh Sri Sultan apabila beliau berkenan untuk melihat keramaian rampogan harimau. Juga dipergunakan bila beliau berkenan menghadiri keramaian **Gladhi resik** perjurit Kraton, menjelang upacara Grebeg. Keberangkatan Sri Sultan sewaktu masih muda berkendaraan kuda. Bila telah lanjut usia berkendaraan kereta terbuka bersama para pangeran yang semuanya naik kuda.
- 3.2. Di tengah-tengah Alun-alun selatan terdapat sepasang beringin kurung, Kedua beringin ini tidak memakai nama seperti beringin kurung di Alun - alun utara.
 - 3.3. Pada kiri-kanan pintu keluar di sebelah selatan yang dihias pula dengan candhen dengan ulat kagetnya, terdapat juga sepasang pohon beringin. Sepasang pohon beringin ini juga tidak bernama.
 - 3.4. Pada sebelah barat di luar Alun - alun, terdapat bangunan untuk tempat kandang gajah. Kini lokasinya masih, tetapi sudah tidak menunjukkan lagi bekas kandang gajah.
Gajah - gajah ini pada masa dahulunya sering dibawa mandi di sungai Code, dan bila waktu keramaian Grebeg dibawa ke Alun-alun utara, untuk menghadap raja. Pada masa itu gajah - gajah itu dihias (**dipaesi**).
 - 3.5. Pohon-pohonan yang ditanam di sekeliling Alun-alun antara lain : pohon gayam, kweni dan pakel,
 - 3.6. Pintu keluar yang terdapat di Alun - alun selatan sebanyak 5 buah: 2 di sebelah barat, 2 di sebelah timur dan 1 di selatan yang lurus ke pintu gerbang Nirbaya, dan yang bila terus sampai di Gedung Krapyak.
 - 3.7. Kini Alun-alun selatan sudah tidak lagi berisi pasir melulu. Di tengah - tengahnya kini penuh dengan rumput, di sekelilingnya kini telah diberi jalan aspal. Oleh karena itu kini di Alun-alun selatan sering dipergunakan untuk berbagai kegiatan olah raga seperti: kasti, bola volley, sepak bola, balapan kuda, gerak jalan (aerobick) di pagi hari, perlombaan sepatu roda dan lain - lainnya.

Dengan ini maka selesailah keterangan secara singkat tentang Kraton Yogyakarta, yang boleh dikata masih cukup baik keadaannya.

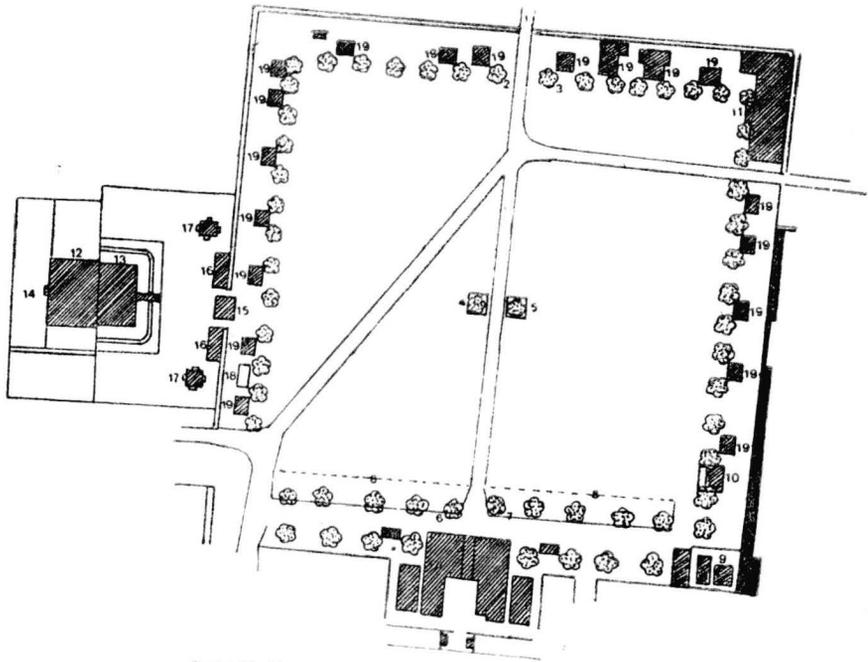
Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah gambar-gambar terlampir beserta keterangannya.



Gambar 1

Keterangan Gambar I

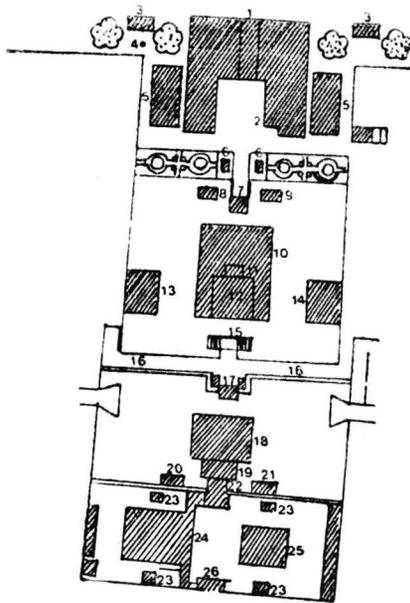
- A Kraton Yogyakarta
- B Taman Sari
- C Dalem Panembahan Mangkurat
- a. Tulak tala
- b. Sungai Winanga
- c. Sungai Larangan
- 1. Pintu gerbang Tarunasura
- 2. Pintu gerbang Madyasura
- 3. Pintu gerbang Nirbaya
- 4. Pintu gerbang Jagabaya
- 5. Pintu gerbang Jagasura



Gambar II

Keterangan Gambar II

- | | |
|-------------------------------|--------------------------------|
| 1. Pengurakan | 11. Gedung Bioskop Soboharsono |
| 2. Beringin Kyai Godheg | 12. Masjid Besar Yogyakarta |
| 3. Beringin Kyai Simbarjaja | 13. Serambi Masjid |
| 4. Beringin Kyai Dewadaru | 14. Makam |
| 5. Beringin Kyai Wijayadaru | 15. Pintu gerbang Masjid |
| 6. Beringin Kyai Jebres | 16. Bangsal Bale Mangu |
| 7. Beringin Kyai Simbar (Wok) | 17. Pagongan |
| 8. Fakung | 18. Soos P. K. N. |
| 9. Kandang Harimau | 19. Pekapalan |
| 10. Pamonggan | * Beringin |

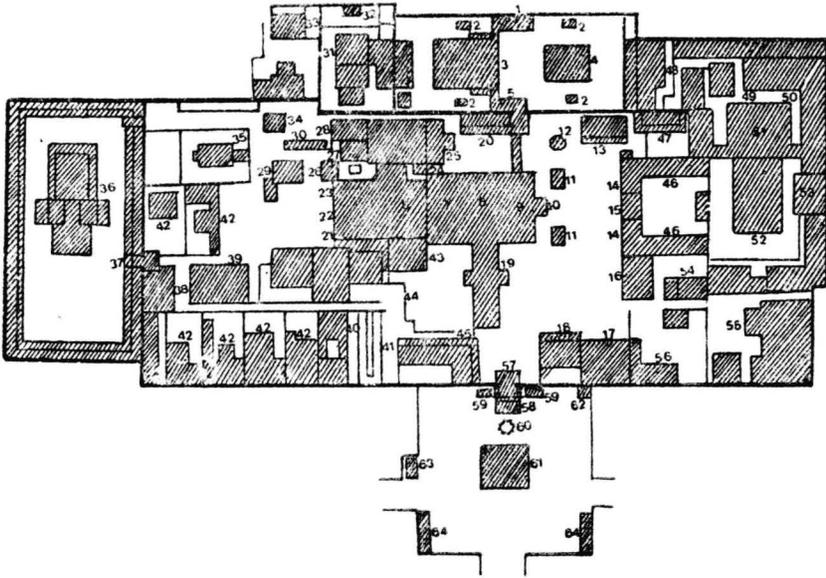


Keterangan gambar III

1. Tratag Pagelaran
2. Bangsal Pangrawit
3. Bangsal Pemandangan
4. Wantilan
5. Bangsal Pengapit
6. Bangsal Pacikera
7. Tarub Agung
8. Pacaosan Gandhek
9. Pacaosan Jaksa
10. Tratag Siti Hinggil
11. Bangsal Manguntur Tangkil
12. Bangsal Witana
13. Bangsal Bale Bang

Gambar III

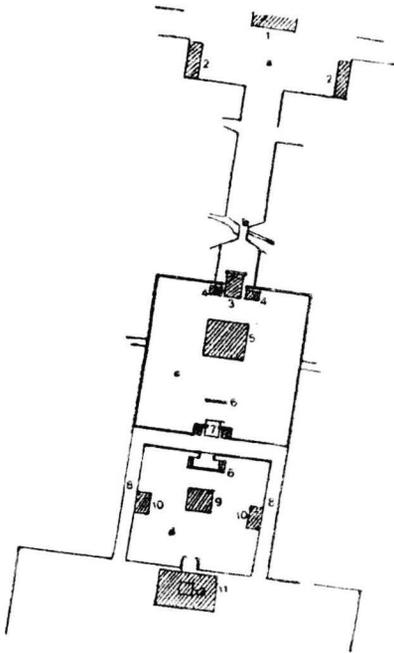
14. Bangsal Bale Angun - angun
15. Baturana
16. Pamengkang (Supit urang)
17. Pintu gerbang Brajanala
18. Bangsal Pancaniti
19. Bale Anti Wahana
20. Bangsal Pacaosan (Tepas Dwara Pura)
21. Pacaosan Prajurit
22. Pintu gerbang Sri Manganti
23. Bangsal Pacaosan (kecil)
24. Bangsal Sri Manganti
25. Bangsal Trajumas
26. Pintu gerbang Danapratapa



Gambar IV

- Keterangan gambar IV
1. Pintu gerbang Danapratapa
 2. Bangsal Pacaosan (kecil)
 3. Bangsal Sri Manganti
 4. Bangsal Trajumas
 5. Pintu gerbang Danapratapa
 6. Bangsal Prabayeksa
 7. Tratag Prabayaksa
 8. Bangsal Kencana
 9. Tratag Bangsal Kencana
 10. Kunciung

11. Bangsal Kothak
12. Bangsal Mandhalasana
13. Tepas Parentah Luhur
14. Gedong Gangsa
15. Regol Gapura
16. Gedong Sarangbaya
17. Tepas Rantam Arta
18. Gedong Patehan
19. Bangsal Manis
20. Gedong Purwaretna
21. Kadhaton Kilen
22. Gedong Kepilih
23. Gedong Mandragini
24. Gedong Trajutrisna
25. Gedong Kuning (Jene)
26. Gedong Inggil
27. Bangsal Abrit
28. Ngindrakala
29. Bangsal Asrep
30. Gebayanan
31. Bangsal Tamanan
32. Bangsal Madukara
33. Gedong Tamanan
34. Bangsal Kemasan
35. Masjid Panepen
36. Dalem Kraton Kilen
37. Gedong Ngendracana
38. Masjid Keputren
39. Gedong Maduretno
40. Gedong Gandakusuman
41. Gudang
42. Dalem - dalem Klangeran
43. Bangsal Pengapit
44. Pintu gerbang Manik Antaya
45. Bangsal Sedhahan
46. Gedhogan
47. Gedong Kapa
48. Gedong Putra Dalem
49. Gedong Sri Katong
50. Gedong Purwarukma
51. Dalem Kasatriyan
52. Bangsal Kasatriyan
53. Gedong Pringgadani
54. Gudang
55. Kraton Wetan (Suryabranta
Tepas Widya Budaya)
56. Siliran
57. Pintu gerbang Kemagangan
58. Bale Rata
59. Bangsal Pacaosan
60. Beringin
61. Bangsal Kemagangan
62. Tempat Tambur
63. Jamban
64. Rumah Gunung



Gambar V

Keterangan gambar V

1. Bangsal Kemagangan
2. Rumah Gunungan
3. Pintu gerbang Gadhung Mlati
4. Bangsal Pacaosan
5. Bangsal Kemandhungan
6. Baturana
7. Pintu gerbang Kemandhungan
8. Pamengkang (Supit urang)
9. Bangsal Siti Hinggil Selatan
10. Jamban
11. Tratag Rambat
12. Sela Gilang

- a. Halaman Kemagangan
- b. Jembatan Gantung
- c. Halaman Kemandhungan Selatan
- d. Halaman Siti Hinggil Selatan
- e. Alun - alun Selatan

P E N U T U P .

Setelah kita mengikuti uraian pada bab - bab dimuka, maka pada kata penutup tulisan ini perlu kami kemukakan bahwa naskah kecil ini pada hakekatnya merupakan salah satu langkah usaha menyelenggarakan inventarisasi dan dokumentasi khususnya tentang obyek peninggalan bersejarah / monumen.

Obyek peninggalan bersejarah yang berupa **Monumen Perjuangan Taruna di Dukuh Plataran**, Kalasan, Sleman, Yogyakarta dan **Monumen 1945 di Klaten**, Propinsi Jawa Tengah merupakan suatu bangunan bersejarah yang bernilai tinggi dan luhur. Dikatakan demikian karena kedua monumen itu merupakan suatu perwujudan dan usaha pengabdian terhadap peristiwa bersejarah yang pernah terjadi di kedua daerah itu dan yang mempunyai nilai perjuangan yang tinggi, mulia dan luhur. Dengan menghayati kedua monumen itu diharapkan agar nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya dapat diwarisi oleh generasi penerus.

Demikian pula peninggalan bersejarah yang berupa "Museum Keraton Surakarta" dan "Keraton Yogyakarta" yang sampai sekarang masih utuh dan dapat kita saksikan bersama, pada hakekatnya merupakan warisan budaya nenek moyang kita yang bernilai tinggi. Dari segi ini dan bentuknya kedua bangunan itu merupakan suatu "Museum Seni budaya bangsa Jawa", khususnya dalam tata rakit susunan istana" "bangsa Jawa", bentuk bangunan rumah Jawa dengan berbagai macam ragam hias, pewarnaan dan sebagainya. Oleh karena itu sudah sepantasnya apabila tetap kita pelihara baik-baik dan kita jaga kelestariannya.

Semoga naskah kecil ini ada manfaatnya bagi kita, baik sebagai bahan informasi maupun sebagai bahan studi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN.

1. Adam, DR. L, **De Pleimen, poorten en gebouwen Van de Kraton Jogjakarta**, Djawa, 20 ste Jaargang No. 3 Mei 1940, Jogjakarta.
2. **Bangunan - Bangunan Keraton Surakarta**, belum diterbitkan.
3. Bramana, **Ngayogyakarta kaliyan tilasing sejarahipun** (Wawasan gadhangan lan cathetan sawatawis), Pusaka Jawi, Angka 2 Desember 1939, Tahun XVIII, Yogyakarta.
4. Departemen Pertahanan Keamanan Akademi Angkatan Bersenjata R I. Bagian umum & Darat, **Monumen Perjuangan Taruna di Plataran, Selomartani, Kalasan**, 1978.
5. Dwijasaraya, AS, **Ngayogyakarta Hadiningrat**, jilid I Kraton Ngayogyakarta, Mardimulya, Ngayogyakarta, 1935.
6. Gandhajoewono, RM, **Overblijfselen van Kerta en Plered**, Djawa, 20 ste Jaargang No. 3, Mei 1940, Jawa Instituut, Jogjakarta.
7. Kartaasmara, **Ngayogyakarta Panggelaran**, Sumadidjaya, Jogjakarta.
8. Maclaine Pont, Ir. H, **De bangsal Tamanan Van den Kraton te Jogjakarta**, Extranammer. Djawa, IV, th. 1924, Jawa, Institut Jogjakarta.
9. Panitia Pembangunan Monumen Perjuangan 45 Klaten, **Sejarah Perjuangan Rakyat Kabupaten Klaten**.
10. Pigeaud, Dr. Th. , **De Noorder Aloen - aloen te Jogjakarta**, Djawa, 20 ste Jaargang, No. 3, Mei 1940, Java Instituut Jogjakarta.

11. Probosoeprodjo, R. P. , **Ngajugjakarta dalam rangkaian sejarah**, Panitia Peringatan Berdirinya Ngajugjakarta genap 201 tahun, Ngajugjakarta, 1950.
12. Prodjomartono, R. Ng. , **Petunjuk Sederhana Museum Keraton Surakarta**, 1979.
13. Suryadiningrat, B. P. H. , **Keteranganipun gambar kar Karaton ing Ngayogyakarta**, Pusaka Jawi, angka 7, April 1925, tahun III, Java Instituut, Jogjakarta.
14. Teknopranoto, R. M. Ng. , dan Mardisuwignya, **Sejarah Kutho Sala, Keraton Sala, Bengawan Sala, Gunung Lawu**, Surakarta.

PER

Perpustakaan
Jenderal

9

Ditli